

SUKSESI KERAJAAN BANTEN TAHUN 1580 DAN TAHUN 1596

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 1C A-1929 031 SK1	No. REG : 031 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh :

MASLIHATIN

NIM : AO.2.3.93.020

Dosen Pembimbing :

DRS. MOH. HUDAN ASMARA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
1999**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Permohonan
Munaqosah

Kepada yang terhormat
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel
di-

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

N a m a : Maslihatin

N i m : AO.2.3.93.020

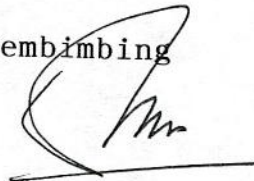
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul : SUKSESI KERAJAAN BANTEN TAHUN 1580 DAN
1596

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat diterima dan dalam waktu tidak terlalu lama dimunaqosahkan
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Moh. Hudan
Nip. 150.045.022

PENGESAHAN

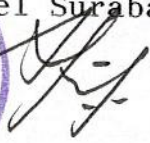
Skripsi saudara Maslihatin berjudul "Suksesi Kerajaan Banten Tahun 1580 dan Tahun 1596" telah diuji oleh Tim Penguji Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Surabaya, pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 3 Juli 1999

diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya



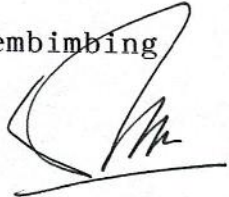
DR. H. Ali Mufrodi, MA.
Nip. 150 203 741

Penguji I



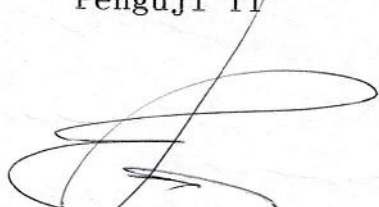
DR. H. Ali Mufrodi, MA.
Nip. 150 203 741

Pembimbing



Drs. Moh. Hudan
Nip. 150 042 022

Penguji II



Drs. Moh. Ridwan, MA.
Nip. 150 231 822

Sekretaris



Drs. Nur Rokim
Nip. 150 243 977

المجاز

تَوْجِدُ فِي زَمَنِ حُكُومَةِ مَمْلَكَةِ بَانْتَن فِي سَنَةِ أَلْفٍ وَ

خَمْسِ مِائَةٍ وَالسَّابِعَةِ وَعِشْرِينَ إِلَى سَنَةِ أَلْفٍ وَسِتِّ
مِائَةٍ وَالثَّانِيَةِ وَثَمَانِينَ خَاضَتَا بَيْنَ الْمَهْمَتَانِ لِتَطَوُّرِ تِلْكَ
الْمَمْلَكَةِ، وَهِيَ فَائِزَةٌ فِي سَنَةِ أَلْفٍ وَخَمْسِ مِائَةٍ وَثَمَانِينَ
فِي زَمَنِ حُكُومَةِ مَوْلَانَا يَوْسُفَ وَفِي سَنَةِ أَلْفٍ وَخَمْسِ
مِائَةٍ وَالسَّادِسَةِ وَتِسْعِينَ فِي زَمَنِ حُكُومَةِ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَالْفَائِزَةُ الْأُولَى وَهِيَ اسْتِبدَالُ مَنْ مَوْلَانَا يَوْسُفَ

إِلَى بَدِ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ (سَنَةِ أَلْفٍ وَخَمْسِ مِائَةٍ وَثَمَانِينَ)
لِأَنَّ وَلِيَّ الْعَهْدِ لَمْ يَرَلْ صَغِيرًا (عُمُرُهُ سَعَةٌ سَنَوَاتٍ)
فَلِذَاكَ لِحَاجَةِ الْحُكُومَةِ فِي ضَبْطِ مَكْتُوبَاتِ جِيَانَا نَكَارَاحَتِ

تُظْهِرُ الْمُنَاقَضَةَ بَيْنَ عَائِلَةِ الْمَمْلَكَةِ وَهِيَ مَمْلَكَةُ جَفَارَا
وَسُلْطَانَةِ كَالِيَامَةِ وَجَمْعِيَّةِ خِدْمَاتِ الْمَمْلَكَةِ بَانْتَنِ
الْمُدَاخَلَاتِ إِلَى وَلِيَّ الْعَهْدِ، وَالْعَاقِبَةُ الْمَهْمَةُ مِنْ ذَلِكَ
الْفَائِزَةُ فِي مَسْئَلَةِ السِّيَاسَةِ وَهِيَ تَوْجِدُ الْإِكْتِسَارِ
الْعَائِلَةِ وَتَعْلِيْقِ الْعَائِلِيَّةِ الَّذِي لَا تَنَاسُبَ بَيْنَ ذُرِّيَّةِ
سُلْطَانِ حَسَنِ الدِّينِ وَهِيَ عَائِلَةُ مَوْلَانَا يَوْسُفَ وَارِيَا
جَفَارَا.

وَالْفَائِزَةُ الثَّانِيَّةُ مِنْ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ إِلَى يَدِ عَبْدِ الْمَفْكَرِ
 (سِتَّةَ أَلْفٍ وَخَمْسِ مِائَةٍ وَالسَّادِسَةَ وَمِئَتَيْنِ) أَلْفٍ
 تَظْهَرُ أَيْضًا مُنَاقَصَةً لِأَنَّ عَبْدَ الْمَفْكَرِ لَمْ يَزَلْ عَمْرَهُ مِنْ حَسْرِ
 أَشْهُرٍ. فَلِذَاكَ فِي مَرَّتَيْنِ اثْنَتَيْنِ لِحَامِ الْحُكُومَةِ فِي ضَبْطِ
 مَنُكُوعِي جِيَانْكَارَا. وَالْعَاقِبَةُ مِنْ تِلْكَ الْفَائِزَةِ فِي
 مَسْئَلَةِ السِّيَاسِيَّةِ وَهِيَ تَوْجِدُ الْإِكْتِسَارِ الرَّغْبَاتِ بَيْنَ
 الْعَائِلَاتِ. وَاتَّارُ الْخَارِجِيَّةِ تَرْبِدُ الْكَبِيرِ وَالْبِلَاطِ الْمَلِكِ
 تَرْبِدُ خَسَارَةَ الْقُدْرَةِ. وَفِي مَسْئَلَةِ الْإِقْتِصَادِيَّةِ وَهِيَ
 إِظْهَارُ الْمَزَاحِمَةِ بَيْنَ بَانْتَنٍ وَبِنَاغِيهِ الَّذِي يَصِيرُ وَلَا يَهْ
 بَانْتَنٍ مِنْ قَبْلِ. وَالْآخِصُّ فِي مَسْئَلَةِ التِّجَارَةِ الْخَارِجِيَّةِ
 وَفِي مَسْئَلَةِ الدِّينِ. لَيْسَ لَهُ تَطَوُّرٌ لِأَنَّ أَحْوَالَ السِّيَاسَةِ
 وَالْإِقْتِصَادِيَّةِ مُتَوَسِّمَةٌ

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	1
C. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah.	4
D. Tujuan Penulisan	4
E. Metode Penulisan	5
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II : KERAJAAN BANTEN HINGGA TAHUN 1596	10
A. Berdirinya Kerajaan Banten	10
B. Perkembangan Kerajaan Banten hingga Pemerintahan Abdul Mufakkir tahun 1596.	13
BAB III : SUKSESI DALAM PEMERINTAHAN KERAJAAN BANTEN TAHUN 1580 DAN TAHUN 1596	26
A. Latar Belakang dan Problema Suksesi Tahun 1580 dan 1596	26

viii

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Latar Belakang	26
2. Problema Suksesi	31
B. Proses Suksesi Tahun 1580 dan	
Tahun 1596	33
1. Suksesi tahun 1580 dari Maulana Yusuf	
Kepada Pangeran Muhammad	50
2. Suksesi Tahun 1596 dari Maulana	
Muhammad kepada Pangeran Abdul	
Mufakkir	57
BAB IV : DAMPAK SUKSESI	83
A. Latar Belakang	83
B. Bidang Politik	83
C. Bidang Ekonomi	86
D. Bidang Agama	89
BAB V : KESIMPULAN	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN SILSILAH DAN PETA	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam pembahasan dari judul skripsi ini serta untuk memperoleh makna yang jelas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan kata dan maksudnya.

Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan disini adalah sebagai berikut :

Suksesi : Proses pergantian kepemimpinan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.¹

Kepemimpinan : Berasal dari kata dasar "pimpin", memimpin, yakni orang yang memimpin (juga dalam arti kiasan, seperti menuntun, penganjur, pemuka, kepala pasukan, dan sebagainya) yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang menjadi kepemimpinan artinya perihal memimpin.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Tim Pusat Pembinaan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 865

² *Ibid*, hal. 684

Kerajaan : Bentuk pemerintahan yang dikepalai
oleh raja.³

Banten : Bentuk pemerintahan (kerajaan) Islam,
berdiri sejak tahun 1527 M,⁴ sampai
dengan tahun 1682 yang dimaksud dalam
skripsi ini adalah pergantian
kepemimpinan sekitar tahun 1580 M dan
tahun 1596 M.

Berpijak dari arti kata diatas maka maksud dari
judul skripsi ini adalah : Proses Pergantian
Kepemimpinan di Kerajaan Banten tahun 1580 M dan tahun
1596 M.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan sehubungan dengan pemilihan
judul ini diantaranya adalah :

1. Meninggalnya Maulana Yusuf tahun 1580 M merupakan
terjadinya krisis politik dilingkungan istana,
sebab ketika beliau wafat, putra mahkota Pangeran
Muhammad baru berusia 9 tahun. Momentum ini
dimanfaatkan oleh Pangeran Arya Jepara (adik

³ *Ibid*, hal. 38

⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3, PT.
Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1978

Maulana Yusuf) untuk menampilkan dirinya sebagai pengganti kakaknya. Akan tetapi keinginan Arya Jepara tersebut tidak dikabulkan oleh Kodli sebagai wali Sultan karena masih ada putra mahkota yang lebih berhak menduduki tahta kerajaan.

2. Setelah krisis politik yang ditimbulkan Pangeran Arya Jepara usai, suhu politik Banten mengalami perubahan yang serius. Musyawarah Kadli memutuskan sebagai pelaksana pemerintahan darurat sementara menunggu usia Sultan dewasa adalah Mangkubumi. Perubahan sistem ini kemudian membawa pengaruh yang besar bagi perjalanan politik di Kesultanan Banten karena bagaimanapun tampilnya Mangkubumi sebagai pucuk pelaksana pemerintahan telah memancing rasa cemburu dan iri keluarga bangsawan, terutama kalangan pangeran.

3. Suasana politik Banten menjadi semakin suram setelah gugurnya Maulana Muhammad dalam ekspedisi penyerangan Palembang dalam usia yang relatif muda. Karena putra mahkota masih 5 bulan usianya, maka untuk yang kedua kalinya kendali pemerintahan Banten di pegang oleh Mangkubumi. Secara otomatis jabatan Mangkubumi menjadi incaran, banyak pangeran yang berambisi menduduki jabatan bergengsi itu. Sebagai akibatnya terjadilah pemberontakan-

pemberontakan disana-sini yang membuat situasi politik melemah.

C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

C.1. Lingkup Bahasan

1. Situasi dan kondisi disekitar terjadinya suksesi kepemimpinan di Kerajaan Banten tahun 1580 M dan tahun 1596 M.
2. Beberapa faktor politik dan ekonomi serta lingkungan kerajaan yang menjadi dampak daripada suksesi Kerajaan Banten.

C.2. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya suksesi kepemimpinan Kerajaan Banten pada tahun 1580 dan tahun 1596.
2. Dampak apa yang terjadi setelah suksesi di kerajaan terhadap negara ?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya suksesi kepemimpinan Kerajaan Banten pada tahun 1580 M dan tahun 1596 M.
2. Untuk mengungkap dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya suksesi kepemimpinan Kerajaan Banten tahun 1580 M dan tahun 1596 M dan

dampak-dampak yang ditimbulkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Metode Penulisan

Sebagaimana dengan penulisan karya ilmiah lainnya, penulisan sejarah sebagai ilmu juga menggunakan beberapa prinsip dan aturan-aturan yang lazim disebut dengan metodologi penulisan. Demikian juga dalam penulisan skripsi ini juga digunakan metode penulisan sebagai berikut :

1. Metode Heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau.⁵ Maksudnya menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya. Adapun sumber data pembahasan skripsi ini berupa sumber kepustakaan atau berbagai literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Data itu digali atau dikumpulkan dengan studi kepustakaan.

2. Kritik data, yakni kegiatan untuk menilai sumber-sumber data yang dibutuhkan, kritik ini terdiri dari :

- a. Kritik Ekstern : yaitu suatu usaha untuk penilaian terhadap suatu sumber.

⁵Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 36

b. Kritik Intern : yaitu suatu kritik terhadap isi sumbernya.⁶

3. Interpretasi, yaitu mencari saling hubungan antara data, dan data-data tersebut dapat disusun menjadi fakta sejarah. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data-data tersebut, yakni membandingkan data-data yang telah diperoleh.⁷

4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.⁸ Adapun pola penyajiannya sebagai berikut :

a. Informatif Diskriptif : yaitu suatu pola penyajian sesuai dengan data aslinya.

b. Analisis Diskriptif : yaitu suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan dengan menggunakan beberapa analisis.

Contoh : Meninggalkan Maulana Yusuf menimbulkan intrik politik Banten yang baru merambah kejenjang suksesinya. Pangeran Arya Jepara (adik Maulana Yusuf yang dididik di Jepara oleh Ratu Kalinyamat) datang ke Banten untuk meminta dirinya diangkat sebagai pengganti saudaranya sementara menunggu

⁶ *Ibid*, hal. 38

⁷ *Ibid*, hal. 40-41

⁸ *Ibid*, hal. 36

sampai pangeran pewaris tahta menjadi dewasa.

Kedatangan Pangeran Arya Jepara ke Banten menurut saya, bukan untuk menggantikan saudaranya untuk sementara menunggu sampai pangeran pewaris tahta menjadi dewasa melainkan untuk merebut kekuasaan dari tangan keluarga Maulana Yusuf.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk lebih jelas, berikut ini dijelaskan bab demi bab yang terkandung dalam skripsi ini.

Bab Pertama : Dalam bab ini mula-mula dibahas

adalah penegasan judul, alasan memilih judul, yakni yang mendorong penulisan skripsi ini dan diteruskan dengan ruang lingkup pembahasan yang didalamnya menyangkut batasan masalah yang akan dibahas. Berikutnya uraian rumusan masalah, merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Juga

dibahas metode penulisan dan terakhir ditutup dengan uraian tentang sistematika penulisan, dimaksudkan untuk mempermudah dalam uraian dan alur pembahasan.

Bab Kedua : Kerajaan Banten hingga tahun 1596 M yang meliputi berdirinya Kerajaan Banten, perkembangan Kerajaan Banten hingga pemerintahan Abdul Mufakkir tahun 1596 M.

Bab Ketiga : Suksesi dalam Pemerintahan Banten tahun 1580 M dan tahun 1596 M, yang terdiri dari latar belakang dan problema suksesi tahun 1580 M dan tahun 1596 M dan proses suksesi tahun 1580 dan tahun 1596 M, yang terbagi dalam suksesi tahun 1580 dari Maulana Yusuf kepada Pangeran Maulana Yusuf kepada Pangeran Muhammad dan suksesi tahun 1596 dari Maulana Muhammad kepada Pangeran Abdul Mufakkir.

Bab Keempat : Dampak suksesi, dalam bab ini akan diketengahkan dampak-dampak yang terjadi yaitu dalam bidang politik bidang ekonomi dan agama.

Bab Kelima : Penutup, yang berisi kesimpulan, yaitu menerangkan kesimpulan dan pembahasan dalam skripsi ini berdasarkan analisa dan dilanjutkan dengan saran-saran sebagai harapan penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KERAJAAN BANTEN HINGGA 1596

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Berdirinya Kerajaan Banten

Sejak sebelum zaman Islam, ketika masih berada dibawah kekuasaan raja-raja Sunda I dari Pajajaran atau mungkin sebelumnya, Banten sudah menjadi kota yang berarti. Dalam tulisan Sunda Kuno, cerita Parahyangan, disebut-sebut nama Wahanten Girang. Nama ini dapat dihubungkan dengan Banten, sebuah kota pelabuhan di ujung barat pantai utara Jawa. Pada tahun 1524 atau 1525, Sunan Gunung Jati di Cirebon meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana.

Menurut sumber tradisional, penguasa Pajajaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di Banten menerima Sunan Gunung Jati dengan ramah tamah dan tertarik masuk Islam. Ia meratakan jalan bagi kegiatan pengIslaman disana. Dengan segera ia menjadi orang yang berkuasa atas kota itu dengan bantuan tentara Jawa yang memang dimintanya. Namun menurut berita Barros, penyebaran Islam di Jawa Barat tidak melalui jalan damai, sebagaimana disebut oleh sumber tradisional. Beberapa pengIslaman mungkin terjadi secara sukarela, tetapi kekuasaan tidak

diperoleh kecuali dengan kekerasan. Banten, justru diserang dengan tiba-tiba.¹

Kedatangan Nurullah atau Syarif Hidayatullah atau Fatahillah yang kemudian menjadi Sunan Gunung Jati di Jawa bagian barat itu dengan misi pertama penyebaran Islam (misi agama) dan kedua memperluas kekuasaan Demak (misi politik).

Sesampai di kota pelabuhan Banten ia segera menyingkirkan Bupati setempat baru kemudian pada tahun 1527 Sunda Kelapa (pelabuhan tua) dapat direbutnya. Runtuhnya pelabuhan Sunda Kelapa yang amat berharga bagi kerajaan Pajajaran Hindu itu kemudian sebagai peringatan atas peristiwa bersejarah ini maka kota tersebut diberi nama Jayakarta yang diabad ke 20 nanti terkenal dengan Jakarta.

Sebagai penguasa Islam baru di Banten ia bersikap sebagai bawahan Demak. Wilayah kekuasaannya meliputi Banten, Jakarta dan Cirebon. Pada masanya usaha untuk menjarah Pakuan Pajajaran masih belum terencana hal ini karena disamping jangkauannya agak jauh dari pantai juga disibukkan oleh usaha pembenahan kekuasaan barunya terutama dalam mengantisipasi masa

217 ¹Drs. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal.

transisi budaya dari Hindu ke Islam. Bahkan untuk kepentingan ini ia harus berpindah-pindah tempat, kadang-kadang di Banten kadang di Cirebon.

Baru setelah Pangeran Pasarean dijadikan wakilnya di Cirebon tugasnya sedikit berkurang. Pangeran Pasarean hanya sebentar berkuasa, ia meninggal dalam usia yang relatif muda pada tahun 1552. Kematianannya memaksa Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Adapun Banten dan Jayakarta penguasaannya diserahkan kepada putranya Hasanuddin.²

Ada satu persoalan yang patut dipaparkan disini ialah setelah pelabuhan Sunda Kelapa direbut Sunan Gunung Jati pada tahun 1527, orang Portugis yang telah mengadakan perjanjian dengan Sang Hyang dari Pajajaran tahun 1522 datang ke Sunda Kelapa untuk mendirikan perkantoran dagang. Mereka tidak mengerti kalau daerah tersebut telah dikuasai oleh Islam. Terang saja kehadiran mereka disambut dengan kekerasan.³

²Drs.M.Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Cet.I, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1995, hal. 33

³HJ.de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke 15 dan ke 16*, PT.Pustaka Grafiti Pers, Cet.II, Jakarta, 1986, hal. 148

Pangeran Hasanuddin kawin dengan Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. Ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan.

Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebab oleh tradisi ia dianggap sebagai raja Islam yang pertama di Banten. Banten memang sejak semula memang merupakan vassal dari Demak.⁴

B. Perkembangan Kerajaan Banten Hingga Pemerintahan Abdul Mufakkir Tahun 1596

Ketika warga Islam tiba di Jawa Barat, ada sebuah kerajaan besar yang dinamakan Sunda oleh orang barat dan Pajajaran oleh orang Jawa. Ibukotanya dinamakan Pakuan oleh orang setempat, dan Dayeuh ("kota" dalam bahasa Sunda) oleh bangsa Portugis; dan pelabuhan utamanya adalah kelapa, yaitu Jakarta sekarang.⁵

⁴Drs. Badri Yatim, *Op.cit*, hal. 218

⁵Claudi Guillot, *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932 ?-1526*, Penerjemah Winarsih Partaningsih, Arifin dan Hari Chambert-Louis, Bentang Jakarta, 1996

Usaha Demak dalam ekspansinya ke arah barat berupa pemukiman perintis yang dipimpin oleh Nurullah dari Pasai. Peristiwa ini kira-kira terjadi pada tahun 1525 dan dapat dianggap sebagai pendirian Kerajaan Banten. Dari sini dilakukan ekspedisi ke pedalaman dan ke pelabuhan-pelabuhan lain, terutama ke Sunda Kelapa. Kota ini berhasil ditaklukkan pada tahun 1527. Peristiwa ini menggagalkan usaha bangsa Portugis dibawah pimpinan Heuri Leme, untuk mengadakan perjanjian dengan raja Sunda. Hal ini sebenarnya merupakan tindak lanjut dari kontak yang diadakan pada tahun 1522. Kemenangan Hsanuddin ditandai dengan penggantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Dengan ditaklukkannya Jayakarta, Banten memegang peranan lebih penting serta menarik perdagangan lada ke pelabuhannya.⁶

Setelah Banten dan Sunda Kelapa dikuasai oleh tentata Islam dari Demak, kedua negara tersebut dengan sendirinya menjadi negara bawahan Demak. Tentang penetapan kelanjutan nasibnya, sepenuhnya ada dalam kekuasaan Sultan Trenggono dari Demak. Jika berpikir dalam kerangka politik yang menganggap orang-orang

⁶Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emperium Sampai Impirium*, Jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993

Portugis di Malaka sebagai musuhny Banten terletak di ujung barat pulau Jawa. Operasi militer Demak dilakukan mulai dari Banten, Sunda Kelapa diserbu. Atas dasar pemikiran itu maka dengan sendirinya Banten dijadikan pangkalan kekuatan Demak di ujung barat pulau Jawa dalam menghadapi orang-orang Portugis yang berpangkalan di Malaka.

Dalam kerangka politik Demak, Faletihan sebagai panglima tentara Demak yang berhasil menguasai Banten dan Sunda Kelapa, ialah orang kuat yang pantas memegang kekuasaan di ujung barat pulau Jawa dalam menghadapi orang-orang Portugis.⁷

Tidak lama kemudian Nurullah bertolak ke Banten dimana didirikan pemukiman bagi pengikutnya kaum Muslimin. Sepeninggal putranya, Pangeran Pasarean, Nurullah yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon, sedangkan pemerintah di Banten diserahkan kepada seorang putranya yang lain, Hasanuddin.⁸

Sejak sebelum zaman Islam, dibawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran atau mungkin

⁷Prof.Dr.Slamet Muljana, *Dari Holotan Sampai ke Jakarta*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980

⁸Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, hal. 32

sebelumnya), Banten sudah menjadi kota yang agak berarti. Dalam tulisan Sundo Kuno, yaitu Carita Parahyangan, disebut-sebut Wahanten Girang; nama ini dapat dihubungkan dengan Banten. Pada tahun 1524 atau 1525 Nurullah dari Pasai, yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati, telah berlayar dari Demak ke Banten, untuk meletakkan dasar bagi pengembangan Agama Islam dan bagi perdagangan orang-orang Islam. Nurullah sudah menunaikan haji yaitu rukun Islam ke 5, sebelum ia datang di keraton Raja Demak. Sebagai haji yang sholeh dan sebagai musafir mengenal percaturan dunia ia mendapat sambutan hangat di keraton itu, ia mendapat salah seorang saudara perempuan raja Demak sebagai istri. Dapat diduga ia telah berpengaruh terhadap iparnya, seorang keturunan Cina yang baru beberapa puluh tahun masuk Islam.⁹

Penguasa Islam baru atas Banten dan Jakarta rupanya tidak berusaha menyerang kota Krajan Pakuan, yang terpotong hubungannya dengan pantai oleh perluasan daerah yang dilakukan oleh penguasa Islam baru di Banten itu. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan di Banten itu. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota Pelabuhan Jawa Barat lain

⁹Hj.de Graaf dan Th.G.Th Pegeaud, *Op.cit*, hal. 147

yang semula termasuk kerajaan Pajajaran. Cirebon yang mungkin sudah pada permulaan abad ke 16 menjadi kota dagang Cina Islam dan termasuk daerah raja Demak, kemudian diserahkan dibawah kekuasaannya.¹⁰

Daerah yang telah ditaklukkannya beliau atur sebaik-baiknya. Dia merasa ada perubahan suasana diantara daerah yang dikuasainya dengan daerah Demak. Raja-raja Demak masih merasa ada hubungan darah dengan Mojopahit. Sebab itu di Demak masih ada golongan-golongan yang masih mengingat golongan lama. Temannya yang sepaham di Demak hanyalah Sunan Kudus. Sebab itu penyebarannya agama Islam di Jawa Barat lebih baginda percepat. Baginda sendiri sebagai seorang Ulama dengan giat memimpinya. Kadang-kadang beliau duduk di Banten, kadang-kadang di Jakarta dan kadang-kadang di Cirebon. Anak-anaknya membantu dia dalam usahanya yang suci murni itu. Tetapi meskipun ia telah berkuasa penuh di Jawa Barat, beliau tetap mengaku memerintah dibawah naungan demak.¹¹

Sebagai penguasa Islam baru di Banten ia bersikap sebagai bawahan Demak. Wilayah kekuasaannya

¹⁰Hj.de Graff dan Th.G.Th Pegeaud, *Ibid*, hal. 147

¹¹Prof.Dr.Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Cet.III, Bulan Bintang, Jakarta, 1981

meliputi Banten, Jakarta, dan Cirebon. Pada masa usaha untuk menjarah Pakuan Pakajajaran masih belum terencana, hal ini karena disamping jangkauannya agak jauh dari pantai juga disibukkan oleh usaha pembenahan kekuasaan barunya terutama dalam mengantisipasi masa transisi budaya dari Hindu ke Islam bahkan untuk kepentingan ini ia harus berpindah-pindah, kadang-kadang di Banten dan kadang di Cirebon.¹²

Kemudian dalam tahun 1552, setelah dirasanya bahwa dirinya telah tahu, diserahkannya kekuasaan untuk merajai Banten kepada putranya Hasanuddin dan diserahkannya pula merajai Cirebon kepada putranya, Pasarean dan untuk Jakarta diangkatnya seorang pangeran dari keluarganya juga.¹³ Baru setelah Pangeran Pasarean dijadikan wakilnya di Cirebon tugasnya sedikit berkurang, Pangeran Pasarean hanya sebentar berkuasa, ia meninggal dalam usia relatif muda. Kematianannya memaksa Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya.¹⁴

Ada satu persoalan yang perlu dipaparkan disini ialah setelah pelabuhan Sunda Kelapa direbut Sunan

¹²Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal. 33

¹³Prof.Dr.Hamka, *Op.cit*, hal. 178

¹⁴Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit* hal. 34

Gunung Jati pada tahun 1527, orang Portugis yang telah mengadakan perjanjian dengan Sang Hyang dari Pajajaran pada tahun 1522 datang ke Sunda Kelapa untuk mendirikan perkantoran dagang mereka tidak mengerti kalau daerah tersebut telah dikuasai oleh Islam. Terang saja kehadiran mereka disambut dengan kekerasan senjata.¹⁵

Hsanuddin, penguasa Islam kedua Banten, melanjutkan cita-cita ayahnya untuk meluaskan pengaruh Islam. Banyak tindakan progresif yang ia lakukan dalam rangka memberikan arah terhadap kesultanan yang baru muncul tersebut. Membangun tempat-tempat ibadah (Masjid Agung Banten dan Pacinan) dan sarana pendidikan berupa Pesantren di Sasunyatan (pengembangannya terjadi pada masa pemerintahan Maulana Yusuf) adalah karya nyata Maulana Hasanuddin yang monumental terhadap generasi penerusnya.

Tercatat kekuasaan Banten saat itu meliputi seluruh Banten, Jayakarta, Krawang, Lampung dan Bengkulu. Banten yang dulunya hanya merupakan Kadipaten, pada tahun 1552 berubah menjadi negara bagian Demak dan Pangeran Hasanuddin ditunjuk sebagai Sultannya bahkan tatkala Kesultanan Demak runtuh dan

¹⁵Hj.de Graaf dan Th.G.Th Pegeaud, *Op.cit*, hal. 148

diganti Pajang pada tahun 1568 Maulana Hasanuddin memproklamlirkan Banten sebagai kesultanan yang merdeka dan independen tanpa terkait dengan penguasa Pajang.

Pusat pemerintahan yang semula berada di Banten Girang di pindahkan ke Banten Lor (Surosowan). Inisiatif Syarif Hidayatullah ini dimaksudkan agar secara politis dan ekonomis memudahkan hubungan antara Pesisir Utara Jawa dengan Pesisir Sumatera Barat, Selat Sunda dan Malaka.¹⁶

Setelah 18 tahun memerintah, maka mangkatlah baginda. Kebetulan tahun mangkatnya bersamaan dengan mangkat ayahnya Fatahillah, tidak berapa lama bulan selisihnya, yaitu tahun 1570. Kedukaan yang kedua kali menimpa rakyat Jawa Barat dalam satu tahun itu, menyebabkan setelah mangkatnya Sultan Hasanuddin diberi gelar "Marhum Sabakiking", dan makam baginda dinamai "Sabakiking", artinya tempat duka cita.

Setelah mangkat Sultan Hasanuddin yang gagah perkasa itu atau disebut juga Maulana Hasanuddin, baginda meninggalkan putra tiga orang. Yang pertama seorang putri bernama Ratu Pambayun, yang kedua

¹⁶ Hasan Muarif Ambary dkk, *Sejarah Banten Dari Masa ke Masa*, tp, Serang, 1988, hal. 14-19 dalam Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII oleh Drs.M.Yahya Harun, Kurnia Kalam Nusantara, Yogyakarta, 1995

Pangeran Yusuf dan yang ketiga Pangeran Arya tinggal di Jepara menjadi Pangeran Jepara. Maka yang diangkat menjadi gantinya ialah Pangeran Yusuf.¹⁷

Dibawah kuasa Pangeran Yusuf, kharisma Banten naik selangkah lebih tinggi. Proses Islamisasi pun tampak lebih sempurna seluruh wilayah Banten, baik dipusat kota Banten Girang, Banten Surosowan maupun daerah selatan telah mengikuti agama Islam, hal ini disebabkan karena Adipati Pucuk Umum (penguasa tertinggi Banten Hindu) telah menyerahkan kekuasaannya kepada penguasa Islam.

Pesantren Kasunyatan yang telah dirintis oleh Sultan Hasanuddin dikembangkannya secara intensif sehingga mampu mengorbitkan kader-kader agama yang handal dan bertanggung jawab. Salah satu karya nyata dari kegiatan ilmiah di Pesantren Kasunyatan ialah Al-Qur'an dengan tulisan tangan yang kini tersimpan di cungkup Makam Maulana Yusuf. Masjid Agung bukan saja sebagai sarana ma'fadhoh tetapi difungsikan sebagai tempat ibadah dakwah dan bahsul masa'il addien (diskusi problematika agama) bagi ulama-ulama saat itu.

¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit*, hal. 181

Dalam upaya perluasan wilayah Islam Maulana Yusuf, yang dicatat Babat Banten sebagai penguasa yang gagah perkasa dan memiliki ketrampilan istimewa dalam berperang dengan dibantu prajurit dan tokoh agama telah mampu meruntuhkan secara pasti kerajaan "kafir" tua Pajajaran dan merebut Pakuan (ibukota kerajaan).¹⁸

Dalam sejarah Banten mengenai bentrokan bersenjata ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kemenangan tentara Banten telah dipermudah oleh pengkhianatan seorang pegawai raja Pajajaran. Pengkhianatan itu telah membuka pintu bagi saudaranya yang memegang komando atas sebagian laskar Banten. Waktu istana raja direbut dinyatakan bahwa raja dan keluarganya telah hilang. Dari cerita itupun ternyata bahwa dipihak raja Banten sudah ada orang Sunda Islam; yang ikut bertempur. Sesudah kota kerajaan jatuh dan raja beserta keluarganya menghilang, golongan bangsawan Sunda masuk Islam, karenanya mereka diperbolehkan tetap menyandang pangkat dan gelarnya.

Dalam sejarah Banten, banyak penguasa, juga alim ulama, ikut dalam gerakan melawan Pakuan. Pimpinan agama dipegang oleh Molan Judah (dari Jeddah, ditanah Arab). Tentang Molana ini, tidak ada yang

¹⁸Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal. 35

diketahui lebih lanjut. Tetapi nyata bahwa raja Bantenlah yang paling berkepentingan. Setelah kemenangan tercapai ia lebih giat melakukan pembangunan di ibukota, Banten Surosowan (sura-saji).

Sukses besar lainnya yang dicapai selama ia berkuasa ialah perhatiannya terhadap pertanian. Langkah ini ternyata membuat perikehidupan rakyat Banten menjadi lebih makmur. Waduk atau danau buatan yang disebut "Tasikardi" merupakan inisiatifnya untuk mengairi persawahan-persawahan sekaligus dimanfaatkan untuk kebutuhan istana dan kota sekitarnya.¹⁹

Maulana Yusuf wafat tahun 1580 dimakamkan di Pekalongan Gede dekat Kasunyatan maka ia terkenal dengan nama anumertanya "Pangeran Panembahan Pekalongan Gede" atau "Pangeran Pasarean".²⁰

Meninggalnya Maulana Yusuf menimbulkan problema politik di istana Banten yang baru merambah ke jenjang suksesnya. Adik Maulana Yusuf, Pangeran Arya Jepara (di Jepara ia menggantikan bibinya dan ibu angkatnya, Ratu Kalinyam) berusaha supaya diakui sebagai penguasa atas Banten, karena Putra Yusuf almarhum masih kanak-kanak. Saat itu Pangeran Muhammad

¹⁹Hj.de Graaf dan Th.G.Th, Pegaud, *Op.cit*, hal. 153

²⁰Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal. 35

(putra mahkota) baru 9 tahun usianya.²¹

Akan tetapi Kodli dan pejabat besar istana lainnya memutuskan untuk tetap menobatkan Pangeran yang masih belum dewasa itu sebagai Sultan Banten untuk mengganti ayahnya. Adapun masalah jalannya pemerintahan sepenuhnya diperwakilkan kepada Mangkubumi sampai sang pangeran dewasa.

Merasa kehendaknya tidak terkabul, maka tersinggunglah Pangeran Arya Jepara dan terjadilah bentrokan senjata antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu Pangeran Jepara kalah dan akhirnya ia kembali ke Jepara dengan tangan hampa.

Setelah Maulana Muhammad, Kanjeng Ratu Banten mencapai usia dewasa dipegang sendirilah pemerintahan Banten.

Setelah dewasa Maulana Muhammad terkenal sebagai seorang yang saleh dan memiliki ghirah yang kuat untuk menyebarkan Islam, ia banyak mengarang kitab serta membangun sarana-sarana ibadah sampai ke pelosok desa. Menjadi Imam dan Khatib adalah kebiasaannya.

Walaupun kemajuan yang diperoleh Maulana Muhammad tidak setinggi ayahnya namun ada suatu

²¹Hj.de Graaf dan Th.G.Th Pegeaud, *Op.cit*, hal. 154

peristiwa menonjol yang terjadi pada masa kekuasaannya, yaitu penyerbuan atas Palembang. Ekspedisi penyerangan ini bermula dari bujukan Pangeran Mas (Putra Arya Pangiri) yang berambisi menjadi raja di Palembang untuk menganeksasi daerah tersebut sebagai upaya perluasan daerah Islam. Sayangnya dalam pada itu Sultan Banten yang relatif masih muda itu gugur di medan tempur pada tahun 1596 dengan meninggalkan seorang pewaris tahta yang baru berusia 5 bulan.

Pengganti Maulana Muhammad putranya Sultan Abdul Mufakkir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651). Karena saat penobatannya sebagai Sultan Banten ke IV ia masih balita, maka untuk yang kedua kalinya Kesultanan Banten diserahkan kuasanya (sebagai wali) kepada Mangkubumi Jayanegara, ia termasuk abdi yang memiliki loyalitas yang tinggi sehingga ketika Banten berada dalam kuasanya, baik periode Maulana Muhammad maupun periode Mufakkir dalam kondisi stabil dan tentram.²²

²²Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal.35

BAB III

DUA PERISTIWA SUKSESI KERAJAAN BANTEN

TAHUN 1580 DAN 1596

A. Latar Belakang dan Problema Suksesi 1580 dan 1596

A.1. Latar Belakang

Peletak dasar nilai keIslaman di kawasan Sunda Kelapa ialah Nurullah dari Samudera Pasai. Beliau datang kesana pada tahun 1525 atau 1526 atas perintah Sultan Demak (Sultan Trenggana). Kedatangan Nurulah atau Syarif Hidayatullah atau Fatahillah yang kemudian menjadi Sunan Gunung Jati di Jawa Barat itu dengan misi pertama penyebaran Islam (misi agama) dan kedua memperluas wilayah kekuasaan Demak (misi politik).

Sesampainya di kota pelabuhan Banten segera menyingkirkan bupati setempat baru kemudian pada tahun 1527 Sunda Kelapa (pelabuhan tua) dapat direbutnya. Runtuhnya Sunda Kelapa yang amat berharga bagi Pajajaran Hindu itu kemudian sebagai peringatan bersejarah ini maka kota tersebut diberi nama Jayakarta yang diabad ke 20 ini terkenal dengan Jakarta.

Sebagai penguasa Islam baru di Banten ia **bersikap sebagai bawahan Demak, wilayah** kekuasaannya meliputi Banten, Jakarta dan Cirebon. Pada masanya usaha untuk menjarah Pakuan Pajajaran masih belum terencana hal ini karena disamping jangkauannya agak jauh dari pantai juga disibukkan oleh usaha pembenahan kekuasaan barunya terutama dalam mengantisipasi masa transisi budaya dari Hindu ke Islam, bahkan untuk kepentingan ini ia harus berpindah-pindah tempat, kadang-kadang di Banten kadang-kadang di Cirebon.

Baru setelah Pangeran Pasarean dijadikan wakilnya di Cirebon tugasnya sedikit berkurang. Pangeran Pasarean hanya sebentar berkuasa, ia meninggal dalam usia yang relatif masih muda pada tahun 1552. Kematianannya memaksa Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Adapun Banten dan Jayakarta penguasaannya diserahkan kepada putranya Hasanuddin.¹

¹HJ. de Graaf dan Th.G.Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke 15 dan ke 16*, PT. Pustaka Grafiti Pers, Cet.II, Jakarta, 1986, hal.148

Hasanuddin penguasa kedua Bante melanjutkan cita-cita ayahnya untuk meluaskan pengaruh Islam. Banyak tindakan progresif yang ia lakukan dalam rangka memberikan arah terhadap kesultanan yang baru muncul tersebut. Membangun tempat-tempat ibadah dan sarana pendidikan berupa pesantren di Sasunyatan, adalah karya nyata Maulana Hasanuddin yang monumental terhadap generasi penerusnya.²

Pada sekitar tahun 1570 Sultan pertama Banten wafat dan digantikan putra sulungnya, Pangeran Yusuf. Setelah wafat Maulana Hasanuddin terkenal dengan nama Anumerta Pangeran Saba Kingking.³

Dibawah kuasa Pangeran Yusuf, kharisma Banten naik selangkah lebih tinggi. Proses Islamisasipun nampak lebih sempurna. Seluruh wilayah di Banten, baik dipusat kota Banten Girang, Banten Surosowan maupun daerah selatan telah mengikuti agama Islam. Hal ini disebabkan

²Drs.M.Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara, Abad XVI dan XVII*, Cet.I, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1995, hal. 33

³HJ. de Graaf, dan Th.G.Th, Pegeaud, *Op.cit*, hal. 152

karena Adipati Pucuk Umum (penguasa tertinggi Banten Hindu) telah menyerahkan kekuasaannya kepada penguasa Islam.⁴

Dalam upaya perluasan wilayah Islam Maulana Yusuf, yang dicatat Babat Banten sebagai penguasa yang gagah perkasa dan memiliki ketrampilan yang istimewa dalam berperang dan dibantu oleh prajurit dan tokoh agama telah mampu meruntuhkan secara pasti kerajaan "kafir" tua Pajajaran dan merebut Pakuan (ibukota kerajaan).⁵

Maulana Yusuf wafat pada tahun 1580 dimakamkan di Pekalongan Gede dekat Kasunyatan maka ia terkenal dengan nama anumertanya "Pangeran Pekalongan Gede" atau "Pangeran Pasarean".

Meninggalnya Maulana Yusuf menimbulkan intrik politik di Istana Banten yang baru merambah kejenjang suksesinya. Pangeran Arya Jepara (adik Maulana Yusuf yang dididik di Jepara oleh Ratu Kalinyamat) datang ke Banten untuk meminta supaya dirinya diangkat sebagai pengganti saudaranya sementara pangeran pewaris kerajaan

⁴Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal. 35

⁵HJ.de Graaf dan Th.G.Th. Pegeaud, *Op.cit*, hal. 152

menjadi dewasa. Saat itu usia Pangeran Muhammad

(putra mahkota) baru 9 tahun

Akan tetapi Kodli dan pejabat besar istana lainnya memutuskan untuk tetap menobatkan pangeran yang masih belum dewasa itu sebagai Sultan Banten untuk menggantikan ayahnya.⁶

Setelah dewasa Maulana Muhammad terkenal sebagai seorang yang saleh dan memiliki Ghirah yang kuat untuk menyebarkan Islam. Ia banyak mengarang kitab dan membangun sarana-sarana ibadah sampai ke pelosok desa.

Walaupun kemajuan yang diperoleh Maulana Muhammad tidak setinggi ayahnya, namun ada suatu peristiwa yang menonjol yang terjadi pada masa kekuasaannya, yaitu penyerbuan atas Palembang.

Ekspedisi ini bermula dari bujukan Pangeran Mas

(putra Pangeran Pangiri) yang berambisi menjadi raja di Palembang untuk menganeksasi daerah tersebut sebagai upaya perluasan daerah Islam. Sayang dalam pada itu Sultan Banten yang relatif masih muda itu gugur di medan tempur pada tahun 1596, dengan meninggalkan seorang pewaris tahta

⁶ *Ibid*, hal.153-154

yang baru berusia 5 bulan.⁷

A.2. Problema Suksesi

Meninggalnya Maulana Yusuf tahun 1580 merupakan awal terjadinya intrik politik di lingkungan istana, sebab ketika beliau wafat putra mahkota Pangeran Muhammad baru berusia 9 tahun. Momentum ini dimanfaatkan oleh Pangeran Arya Jepara (adik Maulana Yusuf)¹⁵⁸⁰ untuk menampilkan dirinya sebagai pengganti kakaknya. Ia meminta kepada pembesar kerajaan Banten untuk menobatkan dirinya sebagai penguasa Banten sampai pangeran yang berwenang mencapai dewasa, karena kehendaknya tidak dikabulkan oleh Kodli sebagai wali Sultan maka pertempuran pun tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam pertempuran itu Pangeran Jepara dan prajuritnya kalah, akhirnya ia kembali ke Jepara dengan tangan hampa.

Setelah intrik yang ditimbulkan oleh Pangeran Jepara usai, suhu politik Banten mengalami perubahan yang serius. Musyawarah Kodli memutuskan sebagai pelaksana pemerintahan darurat sementara menunggu usia Sultan dewasa adalah Mangkubumi.

⁷ Drs.M.Yahya Harun, *Op.cit*, hal. 36

Perubahan sistem ini kemudian membawa pengaruh yang besar bagi perjalanan politik di Kesultanan Banten karena bagaimanapun tampilnya Mangkubumi sebagai pucuk pelaksana pemerintahan telah memancing rasa cemburu dan iri keluarga bangsawan, terutama keluarga Pangeran.

Suasana politik Banten menjadi suram setelah gugurnya Maulana Muhammad (1596) dalam ekspedisi penyerangan Palembang dalam usia yang relatif masih muda (9 tahun). Karena putra mahkota masih 5 bulan usianya, maka untuk yang kedua kali kendali pemerintahan Banten dipegang oleh Mangkubumi.

Secara otomatis jabatan Mangkubumi menjadi incaran banyak Pangeran yang berambisi menduduki jabatan bergengsi itu. Sebagai akibatnya terjadilah pemberontakan-pemberontakan disana sini yang membuat situasi politik menjadi melemah.

Upaya ekspansi tidak mungkin bisa dilaksanakan saat itu karena untuk menyelesaikan persoalan intern sendiri cukup banyak menyita waktu sementara diluar istana kompeni dan orang Eropa lainnya mulai bersiap untuk memasang politik adu dombanya.

B. Prosesi Suksesi Tahun 1580 dan Tahun 1596

Berbicara mengenai proses suksesi tidak akan terlepas dari bicara bentuk negara dan atau bentuk pemerintahan.

Membedakan bentuk negara dengan bentuk pemerintahan seringkali mengalami kesulitan, sebab tidak ada kriteria yang pasti. Kita dapat membedakan negara dan pemerintahan hanya di segi teori saja, yaitu dengan pengertian yang abstrak. Negara lebih cenderung diartikan sebagai lembaga yang bersifat statis, pemerintahan lebih cenderung diartikan sebagai fungsinya yang dinamis.

Pemerintah adalah keseluruhan organ yang menjadi alat negara yang diberi kewenangan menyatakan dan menjalankan kehendak negara baik kedalam maupun keluar. Apabila kita memandang negara dari luar yang sifatnya statis akan kita peroleh bentuk negara dan apabila kita memandang negara dari dalam yang sifatnya dinamis, akan kita dapatkan bentuk pemerintahan.

Mengenai bentuk pemerintahan terdapat pendapat yang mempergunakan kriteria berbeda demikian juga masalah suksesinya.

a. Menurut Lion Duguit

Didalam bukunya "TRAITE de DROIT CONTITUTIONAL" jilid II hal. 607 diutarakannya

bahwa untuk menentukan apakah negara berbentuk monarchi ataupun republik ialah dengan menggunakan "cara penunjukan atau pengangkatan kepala negaranya".

Monarchi, bila kepada negaranya yang turun temurun, diangkat berdasarkan keturunan atau waris. Apabila diangkat tidak atas dasar keturunan maka bentuknya ialah republik.⁸

Dalam pemerintahan monarchi tidak terjadi pemilihan kepala negara baik oleh rakyat maupun melalui lembaga perwakilan rakyat.

1. Monarchi Absolut

Monarchi absolut adalah bentuk pemerintahan raja yang kekuasaannya tidak terbatas. Seluruh kekuasaan negara berada di tangan raja dan segala yang ditetapkan menjadi undang-undang yang harus dipatuhi rakyat yang berada dibawah kekuasaannya.

2. Monarchi Terbatas

Monarchi terbatas adalah bentuk pemerintahan raja yang kekuasaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Jadi, dalam

⁸ Azhry, SH., *Ilmu Negara Pembahasan Buku Prof.Mr.Kranenburg*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet.IV, 1983

monarchi terbatas kekuasaan raja dalam hal-hal tertentu dibatasi, misalnya : raja John "Lackland" dari Inggris mengakui dan menjamin hak bangsawan dan pendeta yang dimuat dalam Magna Charta (1215).

3. Republik dengan Sistem Presidensial, yang kabinetnya (dewan menteri) bertanggung jawab kepada presiden dan antara organ legislatif, eksekutif dan yudikatif terdapat pemisahan.⁹

b. Menurut Georg Jellinek

Dalam bukunya "Allgemene Staatslehre" mengemukakan bentuk-bentuk negara sebagai bentuk pembagian yang pertama sekali monarchi dan republik dan bentuk ini dianggap sebagai bentuk spesies dari pada negara.¹⁰

Jellinek didalam ajarannya tentang klasifikasi negara mempergunakan kriteria, bagaimana terbentuknya kemauan negara itu, kita dapat melihat atau mempelajari cara terbentuknya serta bentuk daripada undang-undang dari negara itu. Sebab sebagai cara terbentuknya undang-undang

⁹Drs.Ibnu Hajar, MS, *Tata Negara I Untuk Kelas II SMA*, Intan Pariwara, Edisi I, 1986

¹⁰Azhary, SH, *Op.cit*, hal. 49

itu adalah demikian juga cara terbentuknya kemauan negara

Menurut Jellinek ada dua macam cara mengenal terbentuknya kemauan negara itu.

a. Kemauan negara itu terbentuk atau tersusun didalam jiwa seseorang didalam jiwa seseorang yang mempunyai ujud atau bentuk fisik, artinya kemauan negara itu hanya ditentukan oleh satu orang tunggal, tiada orang atau badan lain yang dapat ikut campur dalam pembentukan kehendak negara itu, kemauan negara yang terbentuk secara demikian ini disebut kemauan fisik, dan negara yang mempunyai kemauan fisik itu disebut monarchi. Jadi tegasnya, didalam monarchi ini undang-undang negara itu hanya ditentukan atau dibuat satu orang tunggal.

b. Kemauan negara itu terbentuk atau tersusun didalam suatu dewan. Dewan ini adalah suatu pengertian yang adanya hanya didalam hukum dan sifatnya abstrak, serta terbentuk Yuridis. Memang sebenarnya anggota-anggota daripada dewan itu, yaitu orang, masing-masing adalah merupakan kenyataan dan mempunyai bentuk fisik, tetapi dewannya itu sendiri adalah merupakan kenyataan yuridis, karena dewan itu adalah merupakan

konstruksi hukum, jadi yang adanya itu justru sebagai akibat ditetapkan oleh peraturan hukum, dimana beberapa orang merupakan suatu kesatuan dan dianggap sebagai suatu person. Kehendak negara yang terbentuk atau tersusun secara demikian ini disebut kehendak atau kemauan Yuridis dan negara memiliki kemauan yuridis ini disebut Republik.¹¹

c. Menurut Prof.Otto Koellreuter

Ia sama dan setuju dengan faham Duguit tentang pembagian bentuk negara dalam bentuk monarchi dan republik akan tetapi disamping itu ia sebagai orang fascis Jerman dikemukakannya bentuk yang ketiga yang dinamakan "AUTARITARENFUHRERSTAAT."

Monarchi (dewasa ini) adalah suatu negara yang diperintah oleh suatu dinasti. Jadi kepala negaranya diangkat atas dasar keturunan. Oleh karena itu ia beranggapan bahwa dasarnya ialah ketidaksamaan, karena tidak setiap orang dapat menjadi kepala negara.

Sedangkan republik berdasarkan kesamaan,

¹¹Soehino SH, *Ilmu Negara*, Liberty, Cet.IV, Yogyakarta, 1996

karena kepala negaranya dianggap sama haknya untuk menjadi kepala negara. Kepala negara republik tidak diangkat berdasarkan keturunannya ataupun kepribadiannya melainkan karena kemauan rakyat secara politis dan kenegaraan. Jadi Duguit menggunakan ukuran kesamaan dan ketidaksamaan. Untuk bentuk negara yang ketiga yang dinamakan AUTOKRATIA, perbedaan atas dasar republik dan monarki, kesamaan tidak menjadi hal yang penting lagi. Kepala negara ini (yang ketiga) tidak lagi diangkat atas dasar dynasty melainkan atas dasar pikiran yang dapat berkuasa yang disebutnya sebagai "der Gedanken der Staatsautorität". Jadi atas dasar ketidaksamaan. Tetapi ketidaksamaan ini berlainan dengan asas ketidaksamaan dalam monarki yang berpangkal pada keturunan/dynasty, sedang pada bentuk ketiga berpangkal pada pikiran yang dapat menguasai negara.¹²

d. Menurut Heredetus

Menurut Heredetus yang dikembalikan oleh Aristoteles, bahwa bentuk negara dibagi dalam tiga bentuk yaitu Monarki, Oligarki dan Democracy. Teori ini menggunakan sebagai dasarnya ialah jumlah

¹²Azhary, SH, *Op.cit*, hal.53

orang yang diserahkan memelihara kepentingan umum atau bersama dan membuat peraturan mengenai hal-hal tersebut tadi. Dengan perkataan lain melihat pada jumlah orang yang memegang pimpinan pemerintahan.

Monarchi : Apabila yang memerintah itu hanya satu saja. Monarchi berasal dari kata Yunani monos yang berarti tunggal atau satu dan archaien berarti memerintah.

Oligarchi : Apabila yang memerintah terdiri dari beberapa orang, oligarchi artinya beberapa.

Demokarasi : Apabila pemerintah dilaksanakan oleh orang banyak atau rakyat. Demos artinya rakyat.¹³

e. Menurut Prof.Mr.R.Kranenburg

Menurut Kranenburg bahwa sifat hakekat negara itu tergantung pada problem atau masalah bagaimanakah sifat hubungan antara fungsi-fungsi negara itu dengan organ-organnya, serta sifat hubungan antara masing-masing organ itu satu sama lain. Dengan demikian Kranenburg mengadakan klasifikasi negara berdasarkan kriteria :

a. Sifat hubungan antara fungsi-fungsi dengan

¹³ *Ibid*, hal. 54

organ-organ yang ada didalam negara itu. Ini yang dimaksudkan adalah apakah fungsi fungsinya negara itu hanya dipusatkan pada atau organ ataukah dipisah-pisahkan dan kemudian didistribusikan kepada beberapa organ.

- b. Sifat dari pada organ itu sendiri, ini maksudnya kalau fungsi-fungsi negara itu dipusatkan pada satu organ, serta bagaimanakah sifat hubungan antara organ-organ itu satu sama lain, ini kalau fungsi-fungsi negara itu diserahkan kepada satu organ.

Dengan mempergunakan kriteria ini, negara dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Negara dimana semua fungsi atau kekuasaan negara itu dipusatkan pada satu organ. Negara yang demikian ini adalah negara yang melaksanakan sistem absolut. Disini ada tiga kemungkinan :

- a. Organ itu dapat bersifat tunggal, artinya organ yang tertinggi, serta kekuasaan negara yang tertinggi didalam negara itu, hanya dipegang atau dilaksanakan oleh satu orang tunggal. Negara ini disebut monarchi.
- b. Organ itu dapat bersifat beberapa orang, artinya organ yang tertinggi, serta kekuasaan negara yang tertinggi didalam negara itu

dipegang dan atau dilaksanakan oleh beberapa orang, negara itu disebut aristokrasi atau oligarkhi.

c. Organ ini dapat bersifat jamak, artinya organ itu pada prinsipnya dipegang atau dilaksanakan oleh seluruh rakyat. Negara ini disebut demokrasi.

2. Negara dimana fungsi-fungsi atau kekuasaan-kekuasaan negara itu dipisah-pisahkan, kemudian masing-masing kekuasaan itu diserahkan dan didistribusikan kepada beberapa organ. Negara yang melaksanakan sistem pemisahan kekuasaan ini dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Negara yang melaksanakan sistem pemisahan kekuasaan secara tegas atau secara sempurna. Artinya masing-masing organ tersebut tidak saling mempengaruhi khususnya antara badan legislatif dengan badan eksekutif.

b. Negara yang melaksanakan sistem pemisahan kekuasaan, dan masing-masing organ pemegang kekuasaan tersebut khususnya antara badan legislatif dengan eksekutif dapat saling mempengaruhi atau saling berhubungan. Sifat hubungan antara kedua badan atau organ ini adalah bersifat politis, maksudnya kalau

kebijaksanaan badan yang satu tidak

mendapatkan persetujuan dari badan yang lain.

badan tersebut dapat dibubarkan. Negara ini disebut negara dengan sistem parlementer.

- c. Negara yang melaksanakan sistem pemisahan kekuasaan, tetapi pada prinsipnya badan eksekutif itu hanya bersifat sebagai badan pelaksana atau badan pekerja saja dari pada apa yang telah diputuskan oleh badan legislatif. Dan disertai dengan pengawasan atau kontrol secara langsung dari rakyat, yaitu dengan sistem referendum. Negara ini disebut negara dengan sistem referendum.¹⁴

f. Ibnu Abi Rabi

Sebagaimana Plato, Ibnu Abi Rabi juga

berpendapat bahwa seyogyanya penguasa atau pemimpin suatu negara adalah seorang yang termulia di negara atau kota itu, oleh karena itu seorang yang hendak melarang orang lain dari berbuat sesuatu dan memerintah warga lain untuk berbuat sesuatu haruslah yang dapat memberikan contoh terlebih dahulu.

¹⁴Soehino, SH, *Op.cit*, hal. 187

Dari sekian bentuk pemerintahan, Ibnu Abi Rabi memilih monarki atau kerajaan dibawah pimpinan seorang raja, serta tunggal, sebagai bentuk terbaik.¹⁵

g. Al Farabi, nama lengkapnya Abu Nashar bin Muhammad bin Muhammad bin Tharkan bin Unzalagh

Sesuai dengan teorinya bahwa penghuni negara itu terbagi dalam banyak kelas. Farabi berpendapat bahwa tidak semua warga negara mampu dan dapat menjadi kepala negara. Yang dapat dan boleh menjadi kepala negara utama hanyalah anggota masyarakat atau manusia yang paling sempurna, tentunya dari kelas tertinggi, dibantu oleh orang-orang pilihan juga dibantu dari kelas yang sama. Mereka tunduk dibawah pimpinan kepala negara dan atas nama dia memimpin warga-warga negara dari kelas dibawahnya, hal itu berarti bahwa warga-warga selain kepala negara tidak sama tingkatannya satu sama lainnya. Tinggi dan rendahnya tingkat mereka ditentukan oleh dekat dan jauhnya dari kepala negara.¹⁶

h. Abu Hasan Ali bin Habib al Mawardi al Bashri

¹⁵H.Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran Islam dan Pemikiran*

¹⁶*Ibid*, hal. 54

Menurut Mawardi terdapat dua cara pengangkatan Imam. Pertama, dengan cara pemilihan oleh Ahl al-'AGdi wa al-Haili, "mereka yang mempunyai wewenang untuk mengikat dan mengurai", atau itulah yang juga disebut "ahl Al-Ikhtiar", yaitu mereka yang berwenang untuk memilih Imam bagi Umat, kedua, penunjukan atas wasiat Imam sebelumnya.

Menurut Mawardi, mengapa pengangkatan Imam atau Kholifah dapat dilakukan dengan penunjukan atau wasiat oleh Imam yang sebelumnya, dasarnya yang pertama adalah karena Umar bin Khottob menjadi khalifah melalui penunjukkan oleh pendahulunya, Abu Bakar. Demikian pula halnya Utsman, enam anggota "dewan formatur" yang memilihnya sebagai kholifah adalah ditunjuk oleh pendahulunya, Umar bin Khottob. Dalam hal pengangkatan imama melalui penunjukkan atau wasiat oleh imam yang masih berkuasa, Mawardi menyatakan bahwa sebelum menunjuk calon penggantinya, seorang imam harus berusaha agar yang ditunjuknya itu betul-betul berhak untuk mendapatkan kepercayaan dan kehormatan yang tinggi itu dan orang yang betul-betul memenuhi syarat.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hal. 64

i. Abu Hamid al-Ghozali

Menurut Ghozali kewajiban mengangkat seorang kepala negara atau pimpinan negara tidak berdasarkan rasio tetapi berdasarkan agama. Hal ini disebabkan karena persiapan untuk kesejahteraan Ukhrowi harus dilakukan melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama secara betul.¹⁸

j. Ibnu Taimiyah

Dalam hal pemerintahan terdapat persamaan antara Ibnu Taimiyah dan Ghozali. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa mendirikan suatu pemerintahan untuk mengelola urusan umat merupakan kewajiban agama yang paling agung. Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa keberadaan kepala negara itu diperlukan tidak hanya sekedar menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat, serta terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi lebih dari itu juga menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah.¹⁹

k. Ibnu Khaldun

Ia berpendapat bahwa salah satu syarat agar dapat menjadi kholifah atau imam yang merupakan

¹⁸ *Ibid*, hal. 76

¹⁹ *Ibid*, hal. 89

pimpinan tertinggi dunia Islam ada seorang harus berasal dari keturunan Quraisy, dengan rasionalisasi atas ketentuan itu, yaitu berdasarkan teorinya Ashabiyah.

Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa orang-orang Quraisy (berdasarkan sejarah) adalah pemimpin-pemimpin terkemuka, originil dan tampil dari Bani Mudhar. Dengan jumlah yang banyak, solidaritas kelompok yang kuat dan keanggunannya, suku Quraisy memiliki wibawa yang kuat atas cabang-cabang dan ranting-ranting lain dari suku Mudhar. Seluruh bangsa Arab mengakui kenyataan itu dan hormat kepada keunggulan suku Quraisy.²⁰

Ibnu Khaldun menguraikan teori ashabiyah atau solidaritas kelompok dengan panjang lebar, termasuk macam, kadar dan pengaruhnya terhadap kehidupan bernegara, dengan kesimpulan antara lain seperti berikut :

1. Solidaritas kelompok itu terdapat dalam watak manusia. Dasarnya dapat bermacam-macam. Ikatan darah atau persamaan keturunan, bertempat tinggal berdekatan atau tetangga persekutuan atau aliansi, dan hubungan antara pelindung dan

²⁰ *Ibid*, hal. 106

yang dilindungi, pembangkit ashabiyah itu rasa malu pada tiap manusia kalau terjadi perlakuan tidak adil atau penganiayaan atas mereka yang mempunyai hubungan berdasarkan satu atau lebih dari ikatan-ikatan tersebut.

2. Adanya solidaritas kelompok yang kuat merupakan suatu keharusan bagi banggunya suatu dinasti atau negara besar. Oleh karenanya jarang terjadi suatu dinasti dapat berdiri di suatu kawasan dimana terdapat beraneka ragam suku. Sebab dalam keadaan yang demikian masing-masing suku mempunyai kepentingan dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain, dan tiap ashabiyah suku, atau dengan perkataan lain dinasti yang besar dan kuat hanya dapat berdiri bila terdapat homogenitas, sehingga menimbulkan solidaritas kelompok yang kuat.

3. Seorang kepala negara atau raja, agar mampu secara efektif mengendalikan keterlibatan negara dan melindunginya, baik terhadap gangguan dari dalam maupun terhadap ancaman dari luar, harus memiliki wibawah yang besar dan kekuatan fisik yang memadai. Untuk itu dia memerlukan solidaritas kelompok yang besar dan kuat berupa loyalitas dari kelompoknya dalam menghadapi

tantangan, baik dari dalam maupun dari luar negeri terhadap otoritas dan kekuasaannya. Oleh karenanya, dari berbagai ashabiyah atau solidaritas kelompok yang terdapat di negara itu, kepala negara atau raja harus berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan.

4. Banyak dinasti atau negara besar yang bangun dari atau karena agama, oleh karena kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa atau raja itu berkat adanya superioritas atau keunggulan. Keunggulan tercapai karena adanya solidaritas kelompok yang kuat, dan hanya dengan pertolongan Tuhan dalam menegakkan agama maka manusia sepakat untuk tidak mendesakkan kemauan atau ambisinya masing-masing, dan sebaliknya bersatu hati untuk mengusahakan tujuan-tujuan yang lebih mulia.²¹

1. Sayyid Qutuhb

Menurut Sayyid Qutuhb bahwa kepala neara yang harus beragama Islam, ditentukan melalui pemilihan oleh para warga negara yang beragama Islam, tetapi dia tidak memberikan petunjuk tentang cara pemilihan itu, dan dia tidak menyebut-nyebut apakah seorang kepala negara itu dipilih untuk

²¹ *Ibid*, hal.104

jangka waktu tertentu lima tahun misalnya, atau seumur hidup.²²

m. Abu al-A'la al-Maududi

Beliau berpendapat bahwa kepala negara dan anggota majelis Syura itu dipilih. Tetapi cara pelaksanaan pemilihan diserahkan kepada umat Islam.²³

Para ulama khususnya ulama Ahli Sunnah, secara umum berpendapat bahwa Nabi Saw tidak menetapkan pengganti dan cara serta sistem mekanisme penggantian diri beliau (pemimpin atau kepala negara). Mereka merumuskan teori sendiri yang diambil dari praktek kaum muslimin, khususnya pada pemerintahan Khulafaurrosyidin. Teori mereka adalah bahwa pemilihan kholifah atau kepala negara itu dianggap sah dengan salah satu dari dua cara berikut : yaitu penunjukan dari kholifah atau kepala negara terdahulu kepada seseorang untuk menjadi penggantinya atau dengan bai'at para wakil rakyat atau umat, jika wakil tersebut mempunyai pendapat yang berbeda mengenai calon kepala negara

²² *Ibid*, hal. 206

²³ *Ibid*, hal. 207

dan terdapat cukup dukungan suara terhadap calon tertentu.²⁴

Dengan demikian masalah suksesi dan pemilihan kepala negara sepenuhnya merupakan masalah umat itu sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Jika melihat uraian diatas maka kerajaan Banten berbentuk monarchi dan pemerintahannya, raja mendengar dan menggunakan pertimbangan ulama dan kadi.

B.1. Suksesi Tahun 1580 Dari Maulana Yusuf Kepada Maulana Muhammad

Setelah mangkat Sultan Hasanuddin (1570) yang gagah perkasa itu, atau disebut juga Maulana Hasanuddin, baginda meninggalkan putera tiga orang. Yang tertua seorang putri bernama Ratu Pembayun, yang kedua Pangeran Yusuf dan yang ketiga Pangeran Arya yang tinggal di Jepara menjadi Pangeran Jepara. Maka yang diangkat menjadi gantinya ialah Pangeran Yusuf.

²⁴Drs. Muhibin, MA, *Hadits-Hadits Politik*, LESISKA, Yogyakarta, 1996, Cet. I

Sebagai ayahnya pula, baginda telah meninggalkan kenang-kenangan yang indah di Banten. Sampai kepada zaman ini, orang Banten masih merasa megah dengan hasil usaha baginda. Baginda sangat memajukan pertanian dan persawahan di Banten. Sampai sekarang masih didapati pengairan bekas tangan Baginda. Dizaman baginda telah dipakainya tenaga-tenaga ahli bangunan orang Portugis dan Italia untuk membuat bangunan-bangunan di Banten.²⁵

Kebesaran Yusuf tidak kurang daripada kebesaran ayahnya. Sangatlah maju negeri Banten masa pemerintahan beliau. Pertahanan, pengairan dan pelayaran sangat dimajukan. Guru-guru agama didatangkan dari luar negari untuk mengajar rakyat hakikat iman dan kepercayaan. Tetapi hati beliau belum senang, selama kerajaan Hindu Budha di Pakuan belum dapat ditaklukkan. Maka setelah 9 tahun baginda memerintah diaturnyalah sebuah pasukan besar dibawah pimpinan baginda sendiri buat menaklukkan Pakuan. Kerajaan Hindu Budha yang penghabisan di Jawa Barat itupun tidaklah mau menyerah kalah demikian saja. Prabu Sedah,

²⁵ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit*, hal. 181

raja Pajajaran yang akhir, dengan gagah perkasa mempertahankan kekuasaan dan kerajaannya, maka terjadilah pertempuran yang dahsyat antara dua orang raja. Maulana Yusuf dengan kepercayaan tauhidnya dan Prabu Sedah dengan kehindubudhaannya.

Kedua belah pihak sama-sama tidak takut mati. Prabu Sedah mengharapkan mencapai "Nirwana" dan Maulana Yusuf mengharapkan mencapai "Jannah".

Maka akan berlakukan kehendak illahi, Candi dan biara tidak akan ada di Jawa Barat lagi, tetapi menara masjid akan menjulang langit dan adzan akan lantang suaranya. Kerajaan Banten akan terus memainkan Islam turunan demi turunan di Jawa Barat. Dalam pertempuran yang dahsyat itu, Prabu Sedah tewas sebagai pahlawan dan kemenangan yang gilang gemilang dicapai oleh Maulana Yusuf.

Tetapi kepayahan didalam peperangan dan pekerjaan berat yang dikerjakan siang dan malam, membina negara, mengalahkan musuh, memajukan perniagaan, pelajaran dan menanamkan pengaruh Islam, melemah lunglailah tubuh kecil yang menyimpan jiwa yang besar itu.

Setelah masuk tahun 1580 bagindapun sakit.

Karena keras sakitnya, tidaklah sempat beliau menyelesaikan perselisihan antara dua golongan dalam kerajaan Banten. Satu golongan yang membela saudaranya Pangeran Jepara, yang hendak menjadi raja menggantikannya, dan golongan yang kedua ialah pembela putra baginda sendiri Maulana Muhammad putranya dari permaisuri.

Mendengar sakitnya telah keras dan penggantinya belum ada, maka Pangeran Jepara datanglah ke Banten, hendak meminta atau merebut kekuasaan. Terjadilah huru-hara dalam negeri Banten, hendak meminta atau merebut kekuasaan, nyaris menumpahkan darah, padahal Penembahan Yusuf masih terbaring ditempat tidur.

Apa yang terjadi selanjutnya, baginda tidak tahu lagi. Baginda mangkat, dan siapa yang akan menjadi raja penggantinya belum putus. Padahal Mangkubumi berpihak kepada Pangeran Jepara, demikian juga punggawa-punggawa tinggi. Sebab Pangeran Jepara memang seorang yang pandai menarik hati dan pandai pula bertabur uang. Lantaran itu maka putra mahkota yang baru berusia 9 tahun, boleh dikatakan tidak ada pembela.

Tetapi ada satu orang yang tidak terpengaruh oleh bujuk rayu Pangeran Jepara yang

mendapat sokongan dari Sunan Kali Nyamat artinya pengaruh Jawa Timur. Orang itu ialah Kodi Kerajaan Banten.

Kalau Pangeran Jepara berpengaruh dalam kalangan orang tinggi, Mangkubumi atau orang-orang besar yang lain, namun Tuan Kodi berpengaruh besar dalam kalangan rakyat jelata. Rakyat yang selama ini menyokong Panembahan Yusuf meluaskan kuasa Banten.

Rakyat yang merasa berhutang budi kepada yang mangkat, karena jasanya memajukan negari Banten. Mereka mempunyai sawah-sawah yang luas, mempunyai bandar galian yang mengalirkan air membawa kesuburan, dan kemajuan perniagaan dengan luar negari, semua atas jasa baginda. Sedang orang-orang besar kerajaan hanya tahu menerima hasil dan kemegahan saja.

Setelah Banten dikepung oleh Pangeran Jepara disokong oleh Mangkubumi, sehingga nyarislah berhasil maksudnya, Maulana Muhammad adalah bertahan dalam istana dibawah penjagaan yang ketat dari tuan Kodi. Ketika utusan-utusan Pangeran Jepara datang mengepung istana dan hendak menangkap Maulana Muhammad, terhalanglah maksud mereka melihat gagah perkasanya Tuan Kodi

mempertahankan budak kecil itu. Beliau bertegang mengatakan bahwa Pangeran Jepara tidak berhak menjadi Sultan Banten, sebab putra yang mangkat masih ada.

Tuan Kodi tidak mengharapkan apa-apa untuk dirinya dalam perkara ini. Yang diharapkannya adalah keadilan berdiri, kebenaran tegak dan jangan ada kecurangan dan perampasan hak dari pada yang tidak berhak. "Saya sendiri adalah Kodi !" Saya diangkat oleh raja-raja yang terdahulu, bukanlah semata-mata hendak memberikan keputusan dalam perkara nikah, talak, ruju, tetapi juga dalam perkara waris dan faraidh, bukan saja faraidh harta, bahkan faraidh kekuasaanpun."

Setelah datang utusan Mangkubumi, yang rupanya telah berpihak kepada Pangeran Jepara meminta penjelasan daripada Kodi, maka Kodi menjawab, "Saya akan bertahan sampai mati, menegakkan keadilan dan kebenaran, Maulana Muhammad empunya hak !". Mangkubumi menjawab : "Dia masih kecil, bagaimana memegang kuasa." Kodi menjawab : "Sudah terdapat dimana-mana dalam negeri Islam, apabila....??" Wali'uh "Ahd (putera mahkota) masih kecil, maka Maka Mangkubumi yang memegang kuasa sampai dia besar."

Mangkubumi terkejut mendengar jawab yang setegas itu. Setelah diukur dan diaduk apa isi jiwa Mangkubumi itu, maka Tuan Kodi meneruskan pembicaraanya. Saya tidak mengharapkan apa-apa untuk diri saya dalam perkara ini." Bukan saja hak Maulana Muhammad yang saya pertahankan, tetapi juga hak engkau, hai Mangkubumi. Dengan menyokong Pangeran Jepara, nasibmu sendiri belum berketentuan ! Tetapi kalau engkau berpihak kepadaku, mempertahankan hak Maulana Muhammad, siapakah lagi yang memangku kekuasaannya sampai dia baligh dewasa, kalau bukan engkau ! Adapun saya sendiri, bila hak pulang kepada empunya, saat itu juga saya ketempat saya yang sebenarnya, mengatur keadilan dan menjalankan hukum Qur'an ditanah Banten ini, sampai nyawa saya bercerai dengan badan saya."

Setelah mendapat kepastian itu, berubahlah pendirian Mangkubumi. Dalam beberapa saat saja keadaan telah berubah. Orang-orang Banten berpihaklah kepada Tuan Kodi, mempertahankan hak Maulana Muhammad. Lantaran itu maka Pangeran Jepara tidak ada kukunya lagi di Banten, sehingga terpaksa mengundurkan diri kembali lagi ketempatnya semula di Jepara, membawa mimpi yang

gagal.

Maka amanilah Banten kembali dan diangkatlah Maulana Muhammad bin Panembahan Yusuf bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Hidayatullah, Fatahillah, Sunan Gunung Jati menjadi raja Banten dengan lantik gelaran Kanjeng Ratu Banten (1580).

Usaha dan perjuangan Kodi Banten berhasil dengan jaya, sebab nyata bahwa beliau sendiri, sebagai ulama yang kuat beragama tidak mengharapkan apa-apa untuk dirinya dalam persengketaan yang hebat itu.²⁶

B.2. Suksesi Tahun 1596 Dari Maulana Muhammad Kepada Abdul Mufakkir.

Setelah Maulana Muhammad, Kanjeng Ratu Banten mencapai usai dewasa, dipegangnya sendirilah pemerintahan Banten.

Tetapi keadaan di Indonesia ketika itu telah jauh perbedaan dari zaman lampau. Agama Islam berkembang dengan pesatnya di seluruh nusantara kerajaan-kerajaan Islam sebagai pendukung kemajuan Islam telah berdiri dengan meganya. Pendeknya seluruh abad keenam belas itu,

²⁶ Prof. Dr. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Kebayoran Baru, 1963, hal. 60

dalam sejarah Islam di Indonesia boleh disebut

abad perkembangan Islam

Tetapi diakhir abad ke enambelas, menjelang abad ketujuhbelas, Cornelles de Hotuman telah melabuhkan kapal-kapal dagangnya di pelabuhan Banten (1596). Tetapi Houtman yang congkak dan sombong itu menemui ajalnya seketika ia hendak mencobakan kesombongannya di Aceh, rencong menembus perutnya.

Ratu Banten ingin menaklukkan Palembang. Palembang waktu itu diperintah oleh bangsawan-bangsawan keturunan Demak, yang menyingkirkan diri ke Palembang ketika Pajang mengalahkan Demak. Gedeng Suro di pandang sebagai nenek moyang dari pada sultan-sultan Palembang, yang akan datang kemudian.

Tanah Palembang kaya dengan hasil bumi, terutama lada. Dan apabila Banten dapat menaklukkan Palembang Maulana Muhammad berfikir, berpeganglah dalam tangannya kunci-kunci selat Malaka. Dan kemudian Sumatera bagian selatan dan Sumatera bagian Tengah, akan dapat pula dibawah kuasa baginda. Tentu saja Islam akan dapat disiarkan kepada suku-suku di Sumatera, yang belum memeluk Islam, yaitu Komerling, Pasemah dan

Rejang.²⁷

Siapa yang menghasut dan membangkitkan semangat Maulana Muhammad sehingga tertarik benar batinnya hendak menyerang Palembang itu ?

Di negari Banten sudah lama hidup keluarga Arya Pangiri. Arya Pangiri adalah seorang raja Islam yang malang nasibnya. Dia adalah kurban dari pada perebutan kekuasaan dua kali. Pertama ketika Adiwijoyo merebut kuasa dari dan memindahkannya ke Pajang. Kedua ketika Senopati merebut kekuasaan pula dari Demak dan memindahkannya ke Mataram.

Ketika Sultan Trenggono mangkat dan dibunuh oleh pelayannya (1546), yang patut menggantikannya ialah Pangeran Mu'min, putranya yang tertua, yang lebih terkenal dengan Sunan Prawoto. Tetapi beliau ini tidak menghiraukan dunia dan mengurbankan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama, menjadi ulama besar. Berputar haluan hidupnya daripada mencintai dunia dengan kebesarannya, kepada hidup beragama, ialah sebagai tindakan taubat atas suatu dosa besar yang menekan perasaannya. Dahulu, sebelum dia

²⁷ *Ibid*, hal. 63

menjadi ulama, dia telah bersalah. Dia telah

membunuh saingannya, yaitu Pangeran Sedo Lepen.

Maka jalan satu-satunya ialah taubat dan membuang kemegahan dunia sama sekali. Tetapi putra Pangeran Sekar Sedo Lepen, yang bergelar Arya Panangsang menaruh dendam atas kematian ayahnya. Sehingga Sunan Prawoto, atau kyai Mukmin dibunuhnya pula. Dan hendak dibunuhnya pula putra dari Sunan Prawoto yang masih kecil, yang berhak menjadi Sultan Demak, yaitu Arya Pangiri. Takut anak ini akan dibunuh pula, maka diperlindungilah dia oleh Sunan Kali Nyamat yang bernama Pangeran Hodiri.

Sebab itu tidak ada raja Demak waktu itu Adiwijoyo, merebut lambang-lambang kerajaan Demak dan membawanya pindah ke Pajang. Dikala mudanya terkenal namanya Joko Tingkir, disebut juga Mas Krebet, disebut juga Panji Mas.

Setelah kekuasaan diambil oleh Adiwijoyo, maka diangkatlah Aria Pangiri menjadi bupati di Demak. Sejak itu bekas pusat kerajaan Islam Demak, telah menjadi satu Kabupaten saja dari Pajang. Meskipun yang dijadikan Bupati itu memang yang berhak menjadi Sultan juga.

Dengan sabar, tetapi menaruh dendam, Aria

Pangiri menerima nasibnya. Sampai pada suatu saat, muncul pahlawan lain yang akan mengalahkan Adiwijaya. Itulah Senopati, putra Ki Gede Pamanahan (wafat 1575). Diapun merebut kekuasaan dari Adiwijoyo, dan Sultan Pajang satu-satunya itu mangkat dalam perang (1582).

Senopati mengharap yang akan diangkat jadi ganti Adiwijoyo, ialah Pangeran Benowo. Tetapi bangsawan-bangsawan Demak tidak mengangkat itu, melainkan memproklamirkan Aria Pangiri menjadi sultan kembali di Pajang.

Dialah yang berhak demikian pikir bangsawan-bangsawan Pajang Demak itu, sebab pajang adalah sambungan Demak. Dan kenaikan Adiwijoyo selama ini adalah merampas haknya, karena kebetulan waktu itu dia masih kecil. Bukan main murkanya singa Mataram itu mendengar keputusan demikian. Belum juga faham rupanya orang Demak, bahwa Mataram sudah menjadi kenyataan. Mataram sudah berdiri, Demak tidak ada lagi, dan Pajangpun tidak. Yang ada sekarang adalah Mataram. Pajangpun diserangnya kembali. Ternyata Aria Pangiri yang telah memproklamirkan diri sebagai Sultan Pajang II tidak banyak mempunyai banyak pengikut. Nyaris Senopati

membunuhnya. Syukurlah Aria Pangiri diberi perlindungan oleh istri Senopati sendiri, dimohonkan supaya dia dibiarkan hidup. Karena lemah lembut permintaan istrinya itu, maka Aria Pangiri dibebaskan dan disuruh pula kembali ketempat tugasnya selama ini kembali jadi Bupati di Demak. Demak dibawah kuasa Mataram.

Tetapi di tahun 1587 Aria pangiri mencoba pula menyusun suatu kekuatan hendak melepaskan diri dari Mataram. Senopati ketika itu sedang repot menghadapi pemberontakan di Kediri dan Surabaya. Tetapi dengan tangkas satu-satu negeri-negeri yang berontak itu ditundukkannya, dan akhirnya hendak diserang pula Demak. Melihat kekuatan tidak cukup, Aria Pangiripan insaf, bahwa perlawanan adalah sia-sia, lalu dikirimnya utusan ke Mataram memohon kepada Senopati, janganlah Demak diserang dia bersedia meninggalkan Demak buat selamanya dan berangkat ke negeri lain.

Setelah itu iapun berangkat menuju Banten memperlindungan dirinya kepada Sultan Banten. Dia akan merasa aman tinggal disana. Sebab saudara sepupu ayahnya, anak perempuan dari Sultan Trenggono, adalah istri dari Sultan

Hasanuddin, sebab itu maka adalah jatah sepupu
dengan Panembahan Yusuf.

Kedudukannya di Banten sangat dimuliakan, karena dia memang raja yang berhak menjadi Sultan di Demak, dan pernah pula diakui menjadi Sultan di Pajang. Meskipun cita-citanya hendak naik kembali ketas tahta kerajaan belum pernah padam, tidaklah dia mengganggu kekuasaan dan kedudukan Raja Banten yang kuat itu. Dia merasa aman, karena meskipun bagaimana gagah perkasanya senopati, tidaklah dia akan kuat merebut Banten. Dan kalau Banten diganggu oleh Senopati, dia bersedia berdiri disisi Sultan Banten untuk mempertahankan negaeri itu.

Untuk merintang hatinya yang luka,
banyaklah Aria Pangiri mengembara keluar. Dia pernah pergi ke Aceh, ke Indrapura dan pernah juga pergi ke Malaka. Sampai di Malaka, yang waktu itu diperintah Portugis, sampai disana konon, diapun kawin dengan seorang perempuan Portugis dan dimasukkannya perempuan itu kedalam agama Islam.

Fikirannya menjalar juga. Dia ingat lagi bagaimana pertalian Demak dengan Palembang.

Bahwasanya Palembang itu sejak zaman Mojopahit adalah dibawah kuasa Mojopahit. Dan Degak jatuh keluarganya pula yang lari kesana, yaitu Ki Gading Sura. Maka Palembang itupun adalah sebagian dari negeri dibawah kuasanya.

Segala cita dan angannya yang terpendam itu tidak dapat dilaksanakannya, karena dia telah tua dan harta benda buat berperangan tidak ada. Maka tatkala dia telah dekat mati, diwasiatkannyalah kepada putra sulungnya, Pangeran Mas supaya putranya itu satu waktu harus berusaha mencapai tempat yang layak baginya.

Maka setelah Aria Pangiri mangkat, Pangeran Mas tetap dihormati dan dimuliakan di Banten, Pengaruhnya cukup besar kepada Maulana Muhammad.²⁸

Usia Pangeran Mas lebih tua daripada usia Maulana Muhammad. Maulana Muhammad yang masih muda itu ada sedikit gila kehormatan dan suka disanjung. Meskipun dia mempunyai Mangkubumi, Djajanegara (yang kemudian menjadi Mangkubumi juga dari putranya Abdul Mufakkir, sebelum naik Ranamanggala), namun suara Mangkubumi dikalahkan

²⁸ *Ibid*, hal. 66

oleh pengaruh Pangeran Mas.

Pangeran Mas membahasakan kepada Maulana "Rayi", artinya saudara muda. Dan Maulana Muhammad membahaskannya "Raka" artinya saudara tua.

Untuk melaksanakan niat dan wasiat ayahnya, Pangeran Mas sering mempengaruhi, membujuk rayu Maulana Muhammad supaya menyerang Palembang. "Cobalah ingat Rayi ! Nenek kita dulu almarhum Panembahan Hasanuddin, berdaya menaklukkan Lampung. Ayah dulu Panembahan Yusuf berhasil meruntuhkan kerajaan Hindu Pajajaran. Rayi sendiri haruslah merebut Palembang. Palembang dahulu takluk ke Majapahit, dan Majapahit telah diruntuhkan oleh Demak, dan Banten adalah lanjutan dari Demak, Raja Palembang pasti takluk kepada kita. Siapa yang akan menyelenggarakan itu kalau bukan Rayi !. Dan Raka sendiri bersedia bila ada titah memimpin penyerangan ke Palembang itu."

Usul yang seperti itu rupanya membangkitkan semangat ingin kebesaran dan nama harum Maulana Muhammad yang masih muda itu. Maka dimusyawarahkannya dengan Mangkubumi dan orang-orang besar kerajaan lain. Padahal syak

wasangka bangsawan Banten kepada Pangeran Mas sudah lama tumbuh. Seketika diminta pertimbangan mereka, merekapun mengatakan persetujuan atas kehendak Maulana Sultan, dan tak usah peperangan itu dipimpin sendiri oleh Sultan, dan tak usah diserahkan pertanggung jawaban kepada Pangeran Mas.

Mata tatkala Pangeran Mas datang lagi ke istana, ditanyakanlah dari hal maksud menyerang Palembang itu. Maulana Muhamamd menjawab : "Usul Raka sangat berkenan dihatiku." Mukanya berseri-seri mendengar jawab Sultan. "Dan yang akan memimpin angkatan ini ialah rayi sendiri !". Maka penyerangan ke Palembang dilangsungkan dibawah pimpinan Maulana Muhammad.²⁹ Beliau susunlah sebuah armada dan beliau sendiri yang memimpin armada itu hendak menyerang Palembang (1596). Kata setengah riwayat, dua kali Banten menyerang Palembang.

Maka penuhlah sungai Musi yang bersejarah itu dengan perahu-perahu besar, yang akan menentukan nasib Palembang. Tetapi meskipun Palembang dikala itu belum sekuat Banten, namun

²⁹ *Ibid*, hal. 69

hati rajanya dan penduduknya kuat dan teguh mempertahankan kehormatannya. Dari segi agama mereka memandang bahwa serangan Ratu Banten tidaklah pantas, sebab merekapun orang Islam keturunan, yang cikal bakalpun boleh dikatakan sama yaitu sama-sama dari Demak. Maka bersiaplah Palembang mempertahankan diri dan dahsyatnya serangan Banten, nyarislah jatuh kota Palembang. Dan Kanjeng Ratu Banten, Maulana Muhammad pun memimpin peperangan itu dengan gagah perkasanya. Baginda berdiri diatas buritan perahu besar, memegang komando daripada 199 perahu yang lain, dengan tepuk soraknya hendak menghancur-leburkan pertahanan Palembang.

Malang ! Telah hampir terdesaklah Palembang, dan nyarislah mereka menyerah kalah, dan sudah melayang-layanglah dalam fikiran orang besar-besar, rasa putus asa dan menyerah.

Melihat bahwa angkatan perang baginda telah naik semangat perjuangan itu, sertai tepuk sorak dan bangkai orang-orang yang kena peluru bergelimpangan didarat dan dalam perahu-perahu, dan sorak sorai orang yang bertahanpun sudah hampir senyap, dikalahkan sorak yang menyerang. Bagindapun telah mulai hendak memerintahkan

supaya perahu rapat ketepi dan baginda sendiri telah siap dengan keris terhunus hendak mendarat, tiba-tiba diantara beratus-ratus bedil yang meletus dari tepi, melayang peluruhnya keatas perahu yang dinaiki Baginda. Dengan tidak tersangka-sangka sedikit juga, bagindapun rebah berbaring, "Aku luka!"

Melihat Maulana Sultan telah jatuh, orang-orang besar dan pahlawan perang yang ada disekeliling baginda, terhentilah meneruskan peperangan. Darah telah membusa dari dada Maulana Muhammad, tepat benar pelurunya.

Maka senyaplah bunyi bedil. Terhentilah orang-orang yang diperahu menyerang keluar dan terhenti pula orang yang diluar menembakkan bedilnya di perahu. Suasana dalam sekejap pun bertukar daripada dahsyatnya perang kepada kesepian berkabung.³⁰

Lantara itu orang Banten tidak dapat melanjutkan peperangan lagi, dan dengan perasaan yang sangat sedih angkatan perang itu membawa jenazah rajanya kembali ke Banten.

Setelah wafat baginda memakai gelar

³⁰ *Ibid*, hal. 63

"Marhum Surosowan". Dengan mangkatnya Kanjeng Ratu Banten itu diangkat oranglah gantinya yaitu putranya yang baru berusia 6 bulan bernama Abdul Mufakkir. Karena baginda masih kecil, maka kekuasaan dipangku oleh Mangkubumi Jayanegara untuk kedua kalinya (1596).³¹

Semenjak Mangkubumi Jayanegara wafat tahun 1602, suasana Banten mulai dirundung oleh kemelut yang menyeret ke lembah kesuraman. Rasa iri dan ambisi mewarnai pangeran-pangeran Banten - mereka mulai bertindak sendiri-sendiri - kontrolpun terasa mulai mengendor. Pemberontakan bermunculan di sana sini sehingga boleh dikatakan periode ini merupakan periode terburuk bagi Banten saat itu.

Di luar istana (pada sisi lain) pengaruh asing mulai terasa akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan Mangkubumi (pengendali kesultanan) pengganti Jayanegara, yakni ayah tiri pangeran sendiri yang begitu terbuka terhadap mereka.

Suasana bertambah mendung, kekacauan terus memperburuk keadaan. Mangkubumi sudah tidak mampu lagi mengendalikan dan mengantisipasi keadaan, kekuasaannya hanya sebatas lingkup istana, sedang

³¹ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit*, hal. 185

di luar istana para pangeranlah yang berkuasa. Keadaan seperti ini berawal dari kehadiran Mangkubumi yang memancing rasa curiga dan iri hati beberapa pangeran lain yang akhirnya pengkhianatan pun terjadi dimana-mana.

Aksi pengkhianatan itu berhasil melumpuhkan Mangkubumi dan membunuhnya. Terbunuhnya Mangkubumi ini bukan berarti menghentikan kemelut yang merundung Banten, akan tetapi justru menarik minat dan ambisi untuk menduduki jabatan terhormat tersebut atau bahkan merebut sama sekali tahta kesultanan Banten. Sikap demikian ini dilanjutkan oleh Pangeran Kulon (cucu Maulana Yusuf) yang dibantai pangeran Singaraja dan Tubagus Prabangsa yang berambisi menduduki tahta kesultanan.

Aksi pemberantasan bisa dipadamkan berkat kerjasama antara Sultan, pasukan pangeran Ranamanggala dan bantuan pangeran Jayakarta dan berakhir dengan perdamaian.

Sebagai pengganti jabatan Mangkubumi diangkatlah pangeran Ranamanggala (putra Maulana Yusuf dari istri selir). Setelah memegang jabatan ia segera mengadakan penerbitan-penerbitan baik keamanan dalam negeri maupun merekonstruksi

kebijaksanaan Mangkubumi sebelumnya terhadap pedagang-pedagang Eropa. Pajak ditingkatkan terutama untuk kompeni. Tindakan ini diambil agar para pedagang asing enyah dari bumi Banten karena ia telah menangkap maksud-maksud mereka yang bukan hanya berniaga tetapi mencampuri urusan dalam negeri.³²

Akan tetapi kemudian mereka diterima dengan baik, ketika mereka menerangkan maksud kedatangannya. Mangkubumi Banten yang juga memangku wali raja datang ke kapal dimana antara Mangkubumi dan Cornelis de Houtman disebut suatu perjanjian persahabatan yang mengatakan bahwa Belanda boleh berdagang dengan bebas di Banten.

Kompeni kemudian diberi tempat untuk menyimpan barang dagangan dan tempat untuk berdagang. Suasana perdamaian ini tidak berlangsung lama karena di antara orang Eropa yang datang ke Banten timbul persaingan, dan sikap orang Belanda yang kasar menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sikap yang kasar ini menyebabkan beberapa orang Belanda ditangkap antara lain di Houtman sendiri. Barang dagangan

³². Drs. M. Yahya Harun, *op. cit.*, hal. 37.

mereka di sita, orang-orang Belanda yang berada di kapal-kapal mulai menembak ke arah kota. Situasi tidak menjadi baik. Orang-orang Belanda mengerti bahwa setelah mengambil sikap permusuhan itu mereka dapat meminta perbekalan dari Banten dan oleh sebab itu tidak dapat meminta perbekalan dari Banten dan oleh sebab itu mereka berlayar ke Sumatera Selatan.

Mereka kemudian kembali lagi ke Banten pada tanggal 2 Oktober 1596 dan mengadakan perjanjian kembali untuk melepaskan orang-orang Belanda yang ditangkap itu mereka harus membayar sejumlah uang. Setelah perjanjian itu disetujui, mereka diberi hak yang sama lagi bersama lagi seperti pedagang-pedagang asing lainnya.

Perjanjian inipun berlangsung tidak lama, karena pada tanggal 28 Oktober sudah timbul ketegangan lain. Antara Belanda dan Portugis timbul persaingan terus sebagaimana kita lihat kedua belah pihak saling mencoba merusak hubungan antara pihak musuh dan rasa Banten. Orang-orang Portugis berhasil merusakkan hubungan antara Belanda dan Banten. Sebagai balas dendam orang-orang Belanda menembaki kapal-kapal Portugis dan juga merusak perahu-perahu Banten. Tindakan ini

tidak menguntungkan hubungan Belanda dan Banten, karenanya di seluruh pantai utara Jawa nama mereka menjadi rusak.

Suatu rombongan baru dari negeri Belanda pada tanggal 28 November 1598 di bawah pimpinan Van Neck dan Van Waerwyck dengan kapalnya yang berjumlah 8 buah tiba di Banten. Kunjungan kapal-kapal Belanda kali ini beruntung, karena hubungan Banten dengan orang-orang Portugis sedang berubah menjadi permusuhan, sehingga mereka diterima dengan baik. Sikap Van Neck yang sangat hati-hati dan dapat mengambil hati pembesar-pembesar Banten, juga sangat menguntungkan Belanda. Tiga buah kapal dikirim kembali ke negeri Belanda penuh dengan muatan, sedangkan kelima kapal lainnya melanjutkan perjalanannya ke Maluku.

Van Waerwyck tiba kembali ke Banten pada tahun 602 dimana ia mencoba mendapat izin berdagang, akan tetapi sia-sia. Ia hanya diberi izin mendirikan suatu kantor dan untuk menempatkan seorang pegawai. Pegawai ini diberi wewenang di bidang perdagangan, hukum warisan dan untuk memperoleh monopoli perdagangan.

Seperti telah disebutkan di atas, persaingan antara Portugis dan Belanda dalam

bidang perdagangan pada abad 17 membawa ke suatu arena perang kerajaan-kerajaan yang semuanya hendak mengambil keuntungan dari perdagangan rempah-rempah. Sebenarnya sebelum kedatangan Van Waerwyck ke Banten pada tahun 1602, Eropa mengalami suatu perubahan politik, Portugis dan Spanyol bersatu di bawah mahkota Spanyol. Dengan perubahan ini maka Spanyol merasa berkewajiban melindungi kepentingan Portugis dimana-mana, juga yang ada di kepulauan Indonesia.

Untuk tugas ini Raja Felipe II dari Spanyol menugaskan Andre Furtado de Mendoza dengan suatu armada berangkat ke pantai utara Jawa untuk melaksanakan kepentingan-kepentingannya. Pada tahun 160 Furtado de Mendoza memblokir Banten untuk menghalang-halangi kapal-kapal Belanda menghubungi kantor dagang mereka. Armada Belanda yang tiba di bawah pimpinan Walpert Harmasz menyerang Armada Spanyol yang mengalami kerusakan kecil dan meninggalkan Banten. Pertunjukan kekuatan Belanda terhadap armada Spanyol ini menguntungkan Belanda yang akhirnya dapat memuat rempah-rempah dan lada dari pelabuhan ini.

Orang-orang Belanda dalam tahun 1602 mencapai hasil yang memuaskan. Mereka berhasil mengisir orang-orang Spanyol dan Portugis dari Belanda. Keadaan yang menguntungkan ini tidak selalu terdapat. Pada tahun 1602 di Inggris pun orang mulai memperhatikan perdagangan ke kepulauan rempah-rempah suatu badan perdagangan segera didirikan pada akhir tahun tersebut, yaitu pada bulan Desember utusan kerajaan Inggris Kapten James Lancaster tiba di Banten dengan membawa surat dan hadiah-hadiah dari ratu Inggris. Utusan inipun diterima dengan baik oleh Banten dan diberi izin untuk mendirikan suatu kantort dagang.

Tahun 1603 Waybrand Van Waerwyck dengan armadanya mengunjungi Banten untuk berdagang. Keadaan tidak begitu baik lagi, syahbandar menuntut bea yang tinggi untuk perdagangan dan untuk berlabuh. Harapan untuk mendapat keuntungan besar dari perdagangan ini gagal, meskipun beberapa kapal pulang ke negeri Belanda dengan rempah-rempah.

Pada tahun ini pula orang-orang Belanda berhasil mendirikan kantor dagang VOC di Banten yang pertama di seluruh kepulauan Indonesia.

Yang menjadi kepalanya adalah Francois Wittert.

Hubungan baik berlangsung untuk beberapa waktu, karena terjalinnya hubungan dagang yang sehat antara Banten, Inggris dan Belanda. Tetapi persaingan antara Inggris dan Belanda menjadi-jadi, kedua-duanya hendak mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga Banten sering menjadi arena permusuhan antara kedua bangsa itu.

Situasi ini semakin lama semakin buruk karena tiap pihak mencoba-coba mempengaruhi pemerintah Banten dan pembesar-pembesarnya, sehingga kantor dagang VOC mengalami kemunduran. Keadaan dalam negeri pada tahun 1608 juga tidak menguntungkan, karena terdapat pertikaian-pertikaian antara keluarga raja yang mencari-cari sekutu untuk mempertahankan kepentingan masing-masing.

VOC melihat keadaan ini mencari hubungan lain sambil membuat kontrak dengan wali raja Banten. Mereka mengadakan perundingan-perundingan dengan Pangeran Jakarta yang berdiri di pihak lawan raja Banten. Di Banten orang Inggris dan Belanda merasa terkatung-katung, karena raja tidak begitu memperhatikan untuk membuat kontrak baru, karena keadaan inimaka Hermite berusaha

terus mendekati Pangeran Jakarta untuk mendirikan sebuah kantor dagang. Hasilnya dicapai pada bulan November 1610. Sedangkan keadaan kantor VOC di Banten makin mundur, karena hubungan antara VOC dan raja tidak baik. Selain sikap permusuhan yang dinyatakan Banten dan Mataram Kompeni Belanda pun harus menghadapi Inggris yang juga mempunyai kepentingan dagang yang sama dengan kompeni.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa suatu pertempuran akan terjadi antara kedua belah pihak. Pada tahun 1618 kompeni terpaksa harus mengambil bantuan dari Maluku. Pangeran Jakarta yang melihat keadaan kompeni memburuk, tidak tinggal diam. Ia mendekati Inggris yang telah mendirikan benteng untuk menyerang terhadap benteng Belanda. Antara Belanda dengan Inggris timbul pertempuran laut yang dahsyat; kemenangan ada di pihak Inggris. Coen dan armadanya melarikan diri ke Maluku untuk mengambil bantuan. Sementara itu benteng kompeni di Jakarta dalam keadaan bertahan. Dengan suatu siasat Pangeran di Jakarta dapat menangkap komandan benteng kompeni Van Den Broeck. Melihat keadaan di Jakarta yang sangat tidak menguntungkan Banten, maka Banten merasa perlu untuk mencampuri keadaan ini.

Tumenggung Banten tidak suka Jakarta memberi tempat kepada Inggris maupun Belanda.³³

Komplotan antara Pangeran Wijayakrama dan pihak Inggris tidak disetujui oleh pihak Banten, karena pada hakekatnya lenyapnya kompeni Belanda akan diganti dengan timbulnya kompeni Inggris. Dengan penguasaan benteng Belanda oleh pihak Inggris saingan antara Banten dan Jayakarta dalam bidang ekonomi dan politik akan lebih hebat. Bagi pihak Banten tidak ada jalan lain kecuali menyingkirkan pangeran Wijayakrama. Banten segera mengirim Syahbandar dan Tumeenggung Banten dengan membawa tentara untuk mengepung benteng-benteng di tepi sungai Ciliwung. Akibat kepungan itu tawanan Belanda dilepaskan. Pada tanggal 15 Pebruari 1619 Pangeran Wijayakrama digiring oleh Tumenggung Banten ke daerah Pegunungan Tanara.

Pemecatan Pangeran Jayakarta dari kedudukannya sebagai Bupati Jayakarta memperlemah pertahanan Jayakarta dan mengurungkan pengambilan alihan benteng Belanda. Perselisihan antara Banten dan Jayakarta yang oleh Tumenggung Banten

³³. Nugroho Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Depdikbud, Balai Pustaka, 1992.

ke Tanara memberi kesempatan kepada kompeni Belanda untuk bernafas dan menyusun kekuatan baru.³⁴

Seorang Tumenggung dikirim ke Jakarta. Tahanan Belanada diambil alih oleh Banten. Kekuasaan Pangeran Jakarta yang memberi izin kepada Inggris dan Belanda diambil alih dan daerah Jakarta secara langsung diperintah dari Banten.

Sementara itu keadaan Benteng Kompeni di Jakarta tetap dalam keadaan lemah dan mereka terpaksa mengibarkan bendera perdamaian sampai kedatangan Coen dari Maluku. Ini terjadi pada tanggal 28 Mei 1619. Sejak itu ia memutuskan bahwa benteng kompeni di daerah Jakarta akan menjadi tempat pertemuan kapal-kapal klompeni yang berlayar di kepulauan Nusantara.

Kedatangan Coen dari Maluku juga merupakan malapetaka bagi penduduk Jakarta, karena kota mereka dimusnahkan sama sekali. Berita mengenai pemusnahan kota Jakarta yang selalu menjadi ancaman bagi benteng kompeni dengan cepat terdengar di Banten. Setelah kompeni mengadakan

³⁴. Prof. DR. Slamet Muljana, *op.cit.*, hal.71.

pameran kekuatan terhadap Jakarta ini tuntutan dikirim ke Banten untuk melepaskan semua tawaran Belanda. Sambil mengajukan tuntutan ini Coen mengancam akan menyerang Banten bilamana dalam waktu 24 jam tuntutannya tidak dipenuhi. Tawaran Belanda dilepaskan akan tetapi bagi Banten ini bukan berarti persahabatan. Usaha-usaha untuk merongrong perdagangan VOC tetap dilakukan sehingga Kompeni menjadi kewalahan. Mereka mengirim Van De Broek yang pernah menjadi tawanan Banten untuk menanyakan apakah yang diinginkan Banten. Jawaban raja Banten adalah terserah yang mana tidak menjadi soal. Karena jawaban yang acuh tak acuh ini kompeni merasa perlu untuk meninggalkan kantor dagangannya dari Banten dan mengambil segala harta bendanya untuk diangkut ke Jakarta. Suasana permusuhan dimulai kembali. Setelah mengangkut semuanya, kompeni mengadakan blokir terhadap Banten. Banyak perahu-perahu dirampas dan orang-orang Cina yang ada di perahu-perahu di bawa ke Batavia.³⁵

Sementara itu Banten tidak luput dari ancaman agresi Mataram, dimana di sana telah

³⁵. Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 68.

timbul seorang raja besar, yaitu Sultan Agung (1613) sedang haus kekuasaan dan melebarnya daerah. Sudah diketahui umum, bahwa Sultan Agung pun ingin hendak merebut Banten dan memasukkannya dalam satu "Kerajaan Jawa yang Besar". Bahkan Cirebon telah jatuh ke dalam pengaruhnya. Kalau Banten lemah, niscaya Banten akan menjadi satu Kabupaten saja dari Mataram.³⁶

Palembang menjadi titik pertempuran dimana kedua kekuasaan (Banten dan Mataram) itu berbentrokan. Untuk menghadapi serangan Banten yang beberapa kali menemui kegagalan, Palembang berkoalisi dengan Mataram pada sekitar tahun 1626. Setelah serangan pada tahun 1598 dan 1606 ada rencana penyerangan Banten pada tahun 1638. Akibat ekspansi Mataram ke arah Timur berhasil menaklukkan Madura (1624), sehingga banyak yang mencari pengungsian ke Banten, di antaranya Bupati Sumenep. Bersama dengan beberapa pemuka lainnya tokoh tersebut diserahkan kepada Mataram yang menuntut ekstradisinya. Kemudian Banten setengahnya terlindung dari agresi Mataram

³⁶. Prof. DR. Hamka, dari Perbendaharaan Lama, *op. cit.*, hal. 73.

setelah ada Benteng dan loji VOC didirikan di Jakarta (1619) hanya saja bagi nasib Banten berlaku pepatah "terlepas dari mulut harimau masuk ke mulut buaya". VOC sebagai tetangga pada suatu waktu akan "mencaplok" perdagangannya juga.

Dalam bulan November 1633 pecahnya perang antara Banten dan VOC. Orang-orang Banten beroperasi di laut sebagai "Perampok" dan didaratan sebagai "Perampok", sehingga memprovokasi VOC untuk melakukan ekspedisi ke Tanam, Amper, Lampung. Kota Banten sendiri berkali-kali diblokade. Situasi perang berlalu terus selama enam tahun. Perletakan senjata dilakukan pada tahun 1636 akan tetapi perjanjian perdamaian baru ditandatangani pada tahun 1639.³⁷

Keadaan antara kompeni dan Banten menjadi agak tenang untuk $\pm$ 30. Namun keadaan ini berubah setelah Sultan Banten yang tua meninggal pada tahun 1651. Penggantinya adalah cucunya yang bernama Abul 'Fath Abdul Fattah yang terkenal dengan nama Sultan Ageng Tirtoyoso.³⁸

37. Sartono Kartodirjo, *op. cit.*, hal. 114.

38. Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 69.

BAB IV

DAMPAK SUKSESI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Sebelum terjadi suksesi tahun 1580 dan 1596 Kerajaan Banten dalam keadaan aman dan tentram, bahkan terjadi perluasan-perluasan kekuasaan di daerah-daerah sekitarnya.

Mulai zaman pemerintahan Hasanuddin, tercatat kekuasaan Banten saat itu meliputi seluruh Banten, Jayakarta, Krawang, Lampung dan Bengkulu. Banten yang dulunya hanya merupakan Kadipaten, pada tahun 1552 berubah menjadi negara bagian Demak dan Pangeran Hasanuddin ditunjuk sebagai Sultannya bahkan tetkala kesultanan Demak runtuh dan diganti Pajang pada tahun 1568 Maulana Hasanuddin memproklamirkan Banten sebagai Kesultanan yang merdeka dan independen tanpa terkait dengan penguasa Pajang.

Pusat pemerintahan yang semula berada di Banten girang dipindahkan ke Banten Lor (Surosowan). Inisiatif Syarif Hidayatullah ini dimaksudkan agar secara politis dan ekonomis memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatra Barat, Selat Sunda dan Malaka.

Pada sekitar 1570 M. Sultan pertama Banten wafat dan digantikan putra sulungnya, Pangeran Yusuf. Setelah meninggal Maulana Hasanuddin terkenal dengan nama anumertanya "Pangeran Saba Kingking".

Di bawah kuasa Pangeran Yusuf, kharisma Banten naik selangkah lebih tinggi. Proses Islamisasi pun nampak tambah sempurna. Seluruh wilayah Banten baik di pusat kota Banten girang, Banten Surosowan maupun daerah selatan telah mengikuti agama Islam, hal ini disebabkan karena Adipati Pucuk Umum (Penguasa tertinggi Banten Hindu) telah menyerahkan kekuasaannya kepada Penguasa Islam.

Dalam upaya perluasan wilayah Islam Maulana Yusuf, yang dicatat Babat Banten sebagai penguasa yang gagah perkasa dan memiliki ketrampilan istimewa dalam berperang, dengan dibantu prajurit dan tokoh agama telah mampu meruntuhkan secara pasti kerajaan "kafir" tua Pajajaran dan merebut Pakuan (Ibukota kerajaan).

Ketika tentara Maulana Yusuf masuk ke dalam Ibukota Pakuan, Prabu Sedah, Raja Pejajaran, terakhirpun telah bertahan dengan gigihnya. Dan di dalam peperangan berkecamuk itulah Prabu Sedah, Raja hindu Budha yang terakhir tewas.

Dalam tahun 1580 Maulana Yusuf menimbulkan krisis politik di istana Banten yang baru merambah ke

jenjang suksesnya. Pangeran Arya Jepara (adik maulana Yusuf yang dididik di Jepara oleh Ratu Kalinyamat) datang ke Banten untuk meminta supaya dirinya diangkat sebagai pengganti kakaknya sementara menunggu sampai pangheran pewaris tahta menjadi dewasa.

Akan tetapi Kadli dan pejabat besar istana lainnya memutuskan untuk tetap menobatkan Pangeran yang masih belum dewasa itu sebagai Sultan Banten untuk mengganti ayahnya. Adapun masalah jalannya pemerintahan sepenuhnya diperwalikan kepada Mangkubumi sampai sang Pangeran dewasa.

Merasa kehendaknya tak terkabul, maka tersinggunglah Pangeran Arya Jepara dan terjadilah bentrokan senjata antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu pangeran Jepara kalah dan akhirnya ia kembali ke Jepara dengan tangan hampa.¹

Pda tahun 1596 Pangeran Muhammad mengadakan expedisi ke Palembang. Namun peristiwa yang menyedihkan terjadio, Maulana Muhammad meninggal pada peristiwa itu. Diangkat sebagai penggantinya adalah Abdul Mufakkir yang masih berusia 5 bulan. Jalannya pemerintahan untuk kedua kalinya dipegang oleh Mangkubumi. Hal ini menyebabkan terjadinya kekacauan

¹ Drs. M. Yahya Harun, *op. cit.*, hal. 33.

politik karena timbulnya perselisihan di kalangan kaum bangsawan dalam memperebutkan jabatan Mangkubumi dan Wali Negara.² Kekacauan itu menimbulkan dampak terhadap berbagai bidang.

B. Dampak Politik

1. Dampak pada tahun 1580

Terjadi perpecahan keluarga dan hubungan kekeluargaan yang tidak serasi antara keturunan Sultan Hasanuddin ialah keluarga Maulana Yusuf yaitu Pangeran Muhammad dan Arya Jepara. Akibatnya ketika Arya Jepara mengadakan penyerangan ke Batavia tidak mendapat bantuan dari Banten.

2. Dampak suksesi tahun 1596

a. Pertentangan ambisi antara keluarga

Hubungan kekeluargaan menjadi kurang harmonis. Rasa iri dan ambisi mewarnai Pangeran-Pangeran Banten - mereka mulai bertindak sendiri-sendiri - kontrol pun mulai terasa mengendor. Kekayaan negeri ditumpuk dalam istana untuk kemegahan orang dalam. Rakyat menderita raja tak tahu apa-apa, karena rasa tidak puas rakyat kian

². Sejarah Daerah Jawa Barat, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1977/1978.

lama kian tak dapat dikendalikan maka timbullah pemberontakan besar pada tahun 1608 dan ayah tiri raja dibunuh orang.

b. Pengaruh asing makin besar

Di luar istana pengaruh asing mulai terasa akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan Mangkubumi (pengendali Kesultanan) pengganti Jayanegara yakni ayah tiri pangeran sendiri yang begitu terbuka terhadap mereka. Akibatnya Belanda telah dapat mempengaruhi Pangeran Wijayakrama, Wakil Kerajaan Banten yang memerintah Jayakarta dengan memberi izin pendirian benteng.

c. Istana makin kehilangan kekuasaan Mangkubumi sudah tidak mampu lagi mengendalikan dan mengantisipasi keadaan, kekuasaannya hanya sebatas lingkup istana, kekuasaannya hanya sebatas lingkup istana, sedangkan di luar para pangeranlah yang berkuasa. Cirebon telah jatuh ke dalam pengaruh Mataram (rajanya yang besar yaitu Sultan Agung) yang sedang haus kekuasaan dan melebarkan daerah (1613).³

C. Dampak Ekonomi

1. Dampak Suksesi 1580 dalam bidang Ekonomi

³ Prof. Dr. Hamka, *op. cit.*, hal. 73.

Menguntungkan Banten, sementara Pangeran Muhammad sudah dewasa dan Mangkubumi masih belum tua benar, mereka saling membahu mengatur perekonomian, dengan cara meningkatkan pajak, memperkuat angkatan laut untuk membayar pajak karena saat itu Banten sebagai pelabuhan alternatif setelah jatuhnya selat Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 dan pengaruh asing belum ada.

2. Dampak Suksesi 1596

a. Batavia menyaingi Banten

Dengan terpengaruhnya Pangeran Jayakarta terhadap Belanda maka Belanda dapat menguasai daerah tersebut dan membuat benteng yang menjadi tempat pertemuan kapal-kapal kompeni yang berlayar di kepulauan Nusantara. Dari sini Batavia (Belanda dengan VOC-nya) mampu menyaingi Banten.

b. Tidak ada bantuan dari batavia saat ada blokade dari Belanda karena hubungan yang kurang baik.

Saat terjadi keterangan antara Batavia (VOC) dengan Banten (1619) mengenai tawanan Belanda, Pangeran Jayakarta tidak bisa berbuat apa-apa, karena kekuasaannya telah diambil alih dan diperintah secara langsung dari Banten. Karena jawaban tentang tawanan Belanda tersebut

acuh tak acuh maka kompeni Belanda meninggalkan kantor dagangnya di Banten dan mengambil segala harta bendanya untuk diangkut ke Jakarta. Setelah diangkut semuanya, mereka mengadakan blokir terhadap Banten. Banyak perahu-perahu dirampas dan orang-orang Cina yang ada di perahu dibawa ke Jakarta.⁴

D. Dampak dalam bidang Agama

1. Dampak suksesi tahun 1580 dalam bidang agama. Agama Islam berkembang pesat. Sementara Pangeran Muhammad sudah dewasa dan keadaan politik tidak begitu kacau sehingga sarana-sarana pendidikan dan ibadah dapat dibangunnya. Dan Agama Islam dapat berkembang sampai ke pelosok desa.

2. Dampak suksesi tahun 1596 dalam bidang agama. Perkembangan agama Islam mengalami kemunduran, karena keadaan politik dan ekonomi yang kacau, sementara Pangeran Abdul Mufakkir masih kecil, sedang para pejabat kerajaan tidak sempat mengurus keagamaan karena akibat dari semakin kuatnya saingan (VOC) terhadap Banten, yang sering memblokadanya.

⁴ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 69.

BAB V

K E S I M P U L A N

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan beberapa point penting, yaitu :

1. Kerajaan Banten berdiri pada tahun 1527 M, setelah Fatahillah atau Sunan Gunung Jati mengalahkan Bupati Sunda Kelapa (pelabuhan tua), Sebagai peringatan atas kemenangan peristiwa sejarah itu, maka kota tersebut diberi nama Jayakarta, yang diabad ke 20 ini terkenal dengan Jakarta. Akan tetapi saat itu Banten masih menjadi negara bawahan Demak. Baru pada tahun 1568, di saat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Banten mengalami kejayaan dan kemajuan pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, berlanjut hingga pemerintahan Maulana Muhammad.
2. Yang mendorong terjadinya seksesi di kerajaan Banten adalah dalam dua periode roda pemerintahan dipegang oleh seorang Mangkubumi yang sama sehingga membuat rasa iri dan ambisi mewarnai pangeran-pangeran lain, yang pertama saat pangeran Yusuf wafat (1580) kendali pemerintahan dipegang oleh Mangkubumi Jaya Negara karena putra mahkota (Pangeran Muhammad) baru berusia 9 tahun. Demikian juga yang kedua, saat Maulana Muhammad gugur dalam penyerangan ke Palembang (1596),

putra mahkota baru berusia 5 bulan, sehingga dua kali pemerintahan Banten dipegang oleh Mangkubumi Jayanegara.

3. Di bidang politik, suksesi tahun 1580 mengakibatkan terjadinya perpecahan dan hubungan kekeluargaan yang kurang harmonis antara keturunan Sultan Hasanuddin. Suksesi 1596 mengakibatkan banyak terjadi pertentangan ambisi antara keluarga, pengaruh asing makin besar, dan istana semakin kehilangan kekuasaan. Dalam bidang ekonomi akibat suksesi tahun 1580, menguntungkan Banten karena keadaan politik masih terkendali dan pengaruh asing belum ada, dan akibat suksesi tahun 1596, Batavia (VOC) menyaingin Banten, tidak ada bantuan dari batavia (pangeran Jakarta) saat ada blokade dari Belanda, karena hubungan yang kurang baik. Sedang dalam bidang agama, suksesi tahun 1580, agama Islam pesat sampai pelosok desa, dan tahun 1596 perkembangan agama Islam mengalami kemunduran.

DAFTAR PUSTAKA

- De Graaf, HJ. dan Th. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Grafifi Pers, Jakarta, 1986.
- Hamka, Prof. DR., *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, 1963.
- Harun, Drs. M., Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1994
- Poerponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Nutosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emperium sampai Imperium I*, Gramedia, Depdikbud, 977/1978.
- , *Sejarah Daerah Jawa Barat Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1977/1978.
- Muljana, Prof. DR. Slamet, *Dari Holotan ke Jayakarta*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932 - 1526*, Benteng, Jakarta, 1996.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994.
- Soekmono, DR. R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ensiklopedi Nasional Indonesia 3, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989.

H. Sabine, George, *Teori-Teori Politik, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya I*, Terjemahan, Drs. Soewarno Hadiatmodjo, Binacipta, Bandung, 1992.

Soehino, S.H., *Imu Negara*, Liberty, Yogyakarta, 1996.

Azhary, S.H., *Ilmu Negara Pembahasan Buku*, Prof. MR. R. Kranenburg, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.

Ibnu Hajar M.S., Drs., *Tata Negara I*, untuk kelas II SMA, Intan Pariwara, Bandung, 986.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, Balai Pustaka, 1989.

Sjadzali, MA., H. Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, UI-Press, Jakarta, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Muhibbin, MA., Drs., *Hadis-Hadis Politik*, Lesiska, Yogyakarta, 1996.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirosah Islamiyah II*, Raja Grafindi Persada, Jakarta, 1995.

S. Nasution, MA., Prof. DR., dan Prof. DR. M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Desertasi, Makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 996.

Guillot, Claude, *The Sultane of Banten*, Gramedia Book Publishing Division, Jakarta, Indonesia, 1990.